

**ZIKIR AKBAR
(ANALISIS TERHADAP PROGRAM DAKWAH DI MASJID
RAYA BAITURRAHMAN BANDA ACEH)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**PUTRA MAULANA
NIM. 411005896
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1438 H / 2017 M**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**PUTRA MAULANA
NIM. 411005896**

Pada Tanggal

Oleh

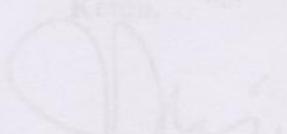
Kesah, 23 Agustus 2017M
10 Zulqa'dah 1438H

Darussalam-Banda Aceh

**PUTRA MAULANA
NIM. 411005896**

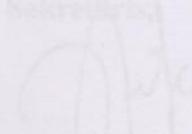
Penulis Skripsi Munqasyah

Ketua,



Dr. Jazafat, MA
NIP. 19631231 199402 1 001

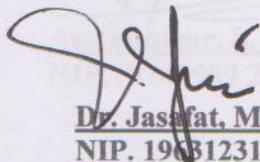
Sekretaris,



Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc., MA
NIP.

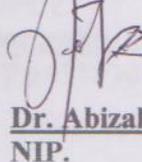
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Jazafat, MA
NIP. 19631231 199402 1 001

Pembimbing II,



Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc., MA
NIP.

PERNYATAAN KEASLIAN

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

PUTRA MAULANA
NIM. 411005896

Pada Hari/Tanggal

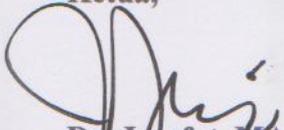
Kamis, 03 Agustus 2017M
10 Zulqa'idah 1438H

di

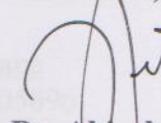
Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

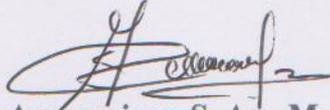
Ketua,


Dr. Jasafat, MA.
NIP.19631231 199402 1 001

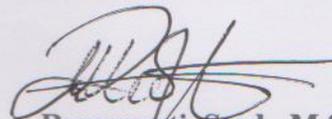
Sekretaris,


Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc., MA.
NIP.

Anggota I,


Asmaunizar, S. Ag., M. Ag.
NIP.19740909 200710 2001

Anggota II,


Rusnawati, S.pd., M.Si.
NIP.19770309 200912 2003

Mengetahui,


Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry


Dr. Kusmayati Hatta, M.Pd.
NIP.19641220 198412 2 001

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kehadiran Allah, Tuhan seru sekalian alam, Tuhan yang Maha Pengasih yang tidak pilih kasih, yang selalu memberi rahmat kepada Hamba-hambanya. Amin. Shalawat beriring salam semoga tercurah atas Nabi besar Muhammad Saw, keluarga, para sahabat dan pengikutnya yang telah membawa kita dari alam yang tidak berilmu ke alam yang penuh ilmu pengetahuan.

Alhamdulillah atas izin Allah yang Maha segalanya dan berkat rahmatNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Zikir Akbar (Analisis Program Dakwah di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh)”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dan kewajiban dalam menyelesaikan pendidikan S1 pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidaklah terselesaikan tanpa bantuan dari pihak lain. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan pikiran, waktu dan tenaga serta dukungan maupun semangat khususnya kepada :

1. Buat keluargaku tercinta, Ayahanda Sofyan, SH dan Ibundaku Tercinta Almarhumah Nila kasna yang telah membesarkanku. Serta seluruh

- keluargaku abang dan adik-adikku, Rizki Juanada, Haris Munandar, Rija Rullah, SH terima kasih atas doa, dukungan, dan motivasi yang tiada henti kepada penulis.
2. Bapak Dr. Jasafat, MA sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc, MA sebagai pembimbing II dalam menyelesaikan skripsi ini telah banyak meluangkan waktunya dalam membimbing penulis demi kesempurnaan skripsi ini.
 3. Bapak Dr. Hendra Syahpura, ST., MM selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam beserta seluruh Staf Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
 4. Bapak Drs. Baharuddin AR, M.Si selaku Penasehat Akademik (PA) penulis selama kuliah di Jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 5. Ibu Dr. Kusmawati, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry beserta seluruh Staf dan jajarannya.
 6. Sahabat-sahabat seperjuangan mahasiswa-mahasiswi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2010, Dendi Swaran Danu, Taufik Akbar, Irvan Nurdiansyah, Santi Maulina, Asrin, Novianti, Akmal dan lain-lain yang telah memberikan motivasi kepada penulis demi terselesainya skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari kekhilafan dan masih banyak memiliki kekurangan yang dapat menimbulkan kesalahan. Dengan ini penulis memohon kepada semua pihak untuk senantiasa harap maklum dan penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang

bersifat membangun untuk penyempurnaan skripsi ini serta harapan terakhir semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Akhirul kalam semoga bantuan dan jasa yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT, Amin

Banda Aceh, 23 Juli 2017

Penulis

(PUTRA MAULANA)

DAFTAR LAMPIRAN

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
Lampiran 1 Dokumentasi	vii
Lampiran 2 SK Skripsi	1
Lampiran 3 Surat Penelitian Ilmiah	5
Lampiran 4 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	6
Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup	7
A. Peristiwa Tarbiyah	10
B. Tujuan Praktis	12
1. Ummat-Ummat Dakwah Islamiyah	12
a. Pengertian dan Tujuan Dakwah	12
b. Metode Dakwah	16
c. Media Dakwah dan Perkembangannya	24
d. Da'iyah dan Muallim	25
2. Permasalahan Zikir Allah	28
a. Pengertian Zikir dan Landasannya	28
b. Bentuk-Bentuk Zikir dalam Al-Qur'an dan Sunnah	33
c. Urgensi Zikir	37
d. Tempat-Tempat Zikir dan Waktu Zikir yang Afdhal	39
3. Masjid dan fungsinya	41
a. Pengertian Masjid	41
b. Sejarah Masjid	42
c. Fungsi Masjid Masa Dahulu dan Sekarang	44
d. Masjid sebagai Media Dakwah	46

BAB III : Metode Penelitian DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii

BAB I : Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional.....	7

BAB II : Kajian Teoritis

A. Penelitian Terdahulu.....	10
B. Tinjauan Pustaka.....	12
1. Unsur-Unsur Dakwah Islamiyah.....	12
a. Pengertian dan Tujuan Dakwah.....	12
b. Metode Dakwah.....	16
c. Media Dakwah dan Perkembangannya.....	24
d. Da'i dan Mad'u.....	25
2. Pemahaman Zikir Akbar	
a. Pengertian Zikir dan Landasannya.....	28
b. Bentuk-Bentuk Zikir dalam Al-Qur'an dan Sunnah.....	33
c. Urgensi Zikir.....	37
d. Tempat-Tempat Zikir dan Waktu Zikir yang Afdhal.....	39
3. Masjid dan fungsinya	
a. Pengertian Masjid.....	41
b. Sejarah Masjid.....	42
c. Fungsi Masjid Masa Dahulu dan Sekarang.....	44
d. Masjid sebagai Media Dakwah.....	46

BAB III : Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian.....	48
B. Sumber Data.....	49
C. Tehnik Pengumpulan Data.....	50
D. Tehnik Analisis Data.....	53

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh	
1. Sejarah Mesjid Raya Baiturrahman.....	55
2. Struktur kepengurusan Masjid Raya Baiturrahman	57
B. Gambaran Umum Majelis Zikrullah Aceh.....	58
1. Sejarah Zikir Akbar.....	58
2. Tujuan Zikir Akbar.....	60
3. Profil Pengurus Zikir Akbar.....	61
C. Program Dakwah di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.....	62
D. Penerapan Zikir Akbar sebagai Program Dakwah.....	65
E. Kontribusi Zikir Akbar terhadap perubahan sikap masyarakat.....	68
1. Material.....	68
2. Non material.....	69
3. Amar ma'ruf nahi mungkar.....	71
4. Khaira Ummah.....	71

BAB V : Penutup

A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA.....	74
----------------------------	-----------

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Zikir Akbar (**Analisis terhadap Program Dakwah di Masjid Raya Baiturrahman**). Dalam hal ini Mengkaji tentang bagaimana program dakwah yang dilaksanakan di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, Penerapan Zikir akbar Sebagai salah satu program di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, dan Sejauh mana Zikir akbar dalam memberi Kontribusi terhadap Perubahan sikap masyarakat. Adapun Tujuan Penelitian adalah ingin mengetahui apa saja program dakwah yang dilaksanakan di Masjid Raya baiturrahman Banda aceh, Untuk mengetahui bagaimana penerapan Zikir Akbar sebagai salah satu program dakwah di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi Zikir Akbar terhadap perubahan sikap masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan tehnik memperdalam data dengan menggunakan tehnik wawancara, tehnik analisis data. Setelah melakukan analisis data, peneliti menyimpulkan ada beberapa program dakwah yang dilaksanakan rutin di masjid raya baiturahman: halaqah Magrib, halaqah insya, halaqah subuh, dimana setiap jamaah bisa mengikuti. Zikir Akbar yang dilaksanakan di Masjid Raya merupakan salah satu kegiatan dakwah yang dilakukan oleh majelis zikirullah aceh, dimana setiap jamaah agar selalu mengingat Allah bershalawat kepada Rasullullah dan memiliki nasihat-nasihat agama. Kontribusi Zikir Akbar terhadap sikap masyarakat dimana agar selalu mengingat Allah, dan agar mengingat setiap dosa yang dilakukan oleh pribadi seseorang, dengan berzikir memiliki ketenangan jiwa, memberikan motivasi kepada perubahan sikap.

Kata kunci : Zikir Akbar, Program, Dakwah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era modern saat ini yang erat dengan persaingan hidup, munculnya sifat *individualistis*, *egoistis*, dan *materialistis* mendatangkan dampak berupa kegelisahan, kecemasan, stress, dan *depresi*. Melihat kenyataan seperti itu yang telah mencapai puncak kenikmatan materi justru berbalik dari apa yang diharapkan, yakni mereka dihadapi rasa cemas. Beragam permasalahan tersebut sering berakibat buruk pada kesehatan mental individu yang akan berujung pada adanya gangguan mental atau kejiwaan.¹

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan suka kepada materi yang bersifat kefanaan, sekaligus makhluk yang spiritual, yang cenderung kepada memenuhi kebutuhan rohani sehingga tidak heran jika manusia dalam perkembangan hidupnya dipengaruhi oleh kedua sisi ini. Para sufi berpendapat bahwa manusia dalam perkembangan hidupnya banyak dipengaruhi oleh kebendaan atau materi. Standar kebahagiaan dan kenikmatan diukur dengan kekayaan yang melimpah dan kelezatan jasmaniah yang sifatnya sementara dan tidak merasa puas, hal semacam itu menjadikan kehidupan yang hampa dan kosong. Juga mengakibatkan kemiskinan kerohanian (spiritual), karenanya manusia dalam hidupnya tidak seimbang. Dengan adanya krisis rohaniah (spiritual) tersebut, muncul beberapa orang muslim yang berusaha untuk

¹ Haryanto, S. *Psikologi Shalat; Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Shalat*. (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2002), hal. 19.

mengatasinya, mereka adalah orang-orang yang dalam hidupnya berusaha menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Tujuan hidup orang Islam adalah beribadah kepada Allah SWT yang berarti memusatkan penyembahan kepada Allah SWT semata, dengan menjalani dan mengatur segala segi dan aspek kehidupan di dunia ini, baik lahir maupun batin sesuai dengan kehendak Allah SWT, baik sebagai orang perseorangan dalam hubungannya dengan Khaliq ataupun sebagai anggota masyarakat dalam hubungannya dengan sesama manusia mereka harus senantiasa beribadah.

Manusia hidup di dunia tidak lepas dari campur tangan Allah, dimana manusia itu sangat tergantung kepada Allah dan tidak mungkin bisa berbuat apa-apa tanpa mendapatkan izin dan Ridha-Nya, maka sangat penting kita mempunyai kendaraan yang bisa mengantarkan menghadap langsung kepada Allah, kendaraan itu adalah shalat, zikir kepada Allah dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Zikir juga meliputi do'a dan shalat yang merupakan satu pengertian bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhan-Nya. Berzikir seharusnya tidaklah hanya menjadi ritual seremonial sesudah selesai salat atau dalam berbagai acara dan upacara. Menurut al Hafizh dalam *Fat-hul Bari*, zikir itu ialah segala lafal (ucapan) yang disukai kita banyak membacanya untuk mengingat dan mengenang Allah SWT.²

Zikir merupakan bagian dari dakwah dalam mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah. Zikir dapat dilaksanakan kapan saja tanpa batas waktu dan tempat. Di Aceh merupakan daerah yang membumikan zikir bahkan zikir

² T. Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, cet ke-I, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hal. 4.

dilakukan dalam bentuk kegiatan-kegiatan besar, seperti membentuk majelis zikir dan lain sebagainya. Bahkan fenomena berzikir di Aceh mulai mengema hingga keluar Aceh bahkan di dunia. Sebagaimana yang penulis kutip dalam media adanya slogan dari Majelis Zikrullah Aceh “*Seiring bahu seayunan langkah dalam mengemuruhkan zikir di bumi Aceh bersama majelis zikir zikrullah Aceh*”.

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya, karena itu Al-Quran dalam menyebut kegiatan dakwah dengan Ahsanu Qaula. Dengan kata lain bahwa dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam, tidak dapat dibayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh berbagai faktor terlebih pada era globalisasi, di mana berbagai informasi masuk begitu cepat dan instan yang tidak dapat dibendung lagi. Sebagai umat Islam harus dapat memilah dan menyaring informasi sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.³

Dakwah mengandung suatu pengertian dan sebagai suatu kegiatan atau ajakan, baik bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun kelompok. Supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian dan sikap, penghayatan serta pengalaman, terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa ada unsur-unsur paksaan.⁴

³ M. Munir, *Metode Dakwah*, cet ke-II, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 4.

⁴ M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, cet ke-VI, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 17.

Dakwah di sampaikan melalui media atau sarana yang berbeda sesuai perkembangannya. Salah satu media dakwah adalah Masjid. Aktivitas zikir di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh yang rutin dilaksanakan setiap malam jum'at merupakan bagian dari media dakwah. Kegiatan zikir ini diselenggarakan oleh Majelis Zikrullah dan Shalawat Aceh yang di pimpin oleh Tgk. Samunzir Bin Husein. Di mana ribuan jamaah mengikuti acara tersebut dengan berzikir kepada Allah dan bershalawat kepada Rasulullah SAW. Di samping zikir akbar yang dilakukan dalam rangka hari besar Islam, seperti menyambut bulan puasa, 1 Muharram, Nisfu Sya'ban, Maulid Nabi SAW dan lain-lain yang termasuk dalam bagian hari besar Islam. Kegiatan zikir akbar tersebut lebih besar jamaah yang hadir karena melibatkan Forkopimda atau aparaturnegara. Biasanya lokasi pelaksanaan zikir akbar tersebut dilakukan di Masjid-Masjid yang terpusat di Masjid Baiturrahman Banda Aceh. Namun, pada kondisi tertentu dalam rangka kegiatan akbar itu biasanya dilaksanakan di lapangan terbuka atau lokasi umum, seperti di Lapangan Blang Padang, halaman Mapolda Aceh, di Komplek Taman Ratu Safiatuddin PKA dan lain-lain.

Alasan peneliti ingin meneliti mengenai zikir akbar sebagai program dakwah dalam aktivitas Masjid Raya Baiturrahman. Hal ini dikarenakan pada saat ini rutinitas masyarakat Aceh pada setiap malam Jum'at di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh di laksanakan kegiatan zikir, baca Yasiin, Kajian ilmu Agama dan bershalawat kepada Nabi SAW di pimpin oleh Tgk. Samunzir bin Husein. Di mana zikir mampu mempengaruhi dan menarik animo masyarakat untuk bersama-sama dalam majelis zikir yang di adakan oleh Majelis Zikrullah

dan Shalawat Aceh. Hal yang sangat urgen dalam penelitian ini yaitu pesan dakwah yang disampaikan oleh pimpinan majelis zikir, sehingga memberikan dampak bagi jamaah dapat berubah ke arah lebih baik. berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Zikir Akbar (Analisis Terhadap Program Dakwah di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh)”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data bentuk-bentuk rumusan masalah penelitian ini berdasarkan penelitian menurut tingkat eksplanasi.⁵ Dalam suatu karya ilmiah atau penelitian tidak lepas dari adanya rumusan masalah yang akan diteliti, analisis dan diusahakan pencarian pemecahannya dari masalah tersebut.

1. Apa saja program dakwah yang dilaksanakan oleh Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh?
2. Bagaimana penerapan Zikir Akbar sebagai salah satu program di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh?
3. Sejauh mana Zikir Akbar dalam memberi kontribusi terhadap perubahan sikap masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penulisan karya ilmiah tentu tidak terlepas dari tujuan yang hendak dicapai, sehingga dapat bermanfaat bagi penulis itu sendiri maupun bagi para-para pembaca. Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), hal. 56.

1. Untuk mengetahui apa saja program dakwah yang dilaksanakan oleh Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan Zikir Akbar sebagai salah satu Program dakwah di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui sejauh mana Zikir Akbar dalam memberi kontribusi terhadap perubahan sikap masyarakat.

D. Manfaat penelitian

Dari penelitian ini dapat dirasakan manfaatnya dari dua sisi, ada manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis, diantara penjelasan keduanya ialah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan tentang program dakwah zikir yang dilaksanakan di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh oleh Majelis Zikrullah dan Shalawat Aceh. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu dibidang dakwah dengan berbagai macam metode dan media dakwah.

2. Manfaat Praktis

Menjadi masukan bagi kalangan akademisi atau bagi praktisi kampus dan mahasiswa-mahasiswi agar lebih mengetahui berbagai macam bentuk-bentuk program dakwah di masjid. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pikiran bagi para dai sebagai komunikator dalam membangkitkan atau dorongan bagi para *mad'u* sesuai dengan apa yang diharapkan.

E. Definisi Operasional

Agar penelitian ini lebih terarah, maka diperlukan terlebih dahulu menjabarkan definisi-definisi maupun istilah-istilah penting mengenai pembahasan yang terdapat didalam skripsi ini, di antaranya:

1. Zikir

Zikir ialah menyebut nama Allah dengan membaca tasbih (*Subhanallahi*), membaca tahlil (*La-Ilaha Illallahu*), membaca tahmid (*Alhamdulillah*), membaca taqdis (*Quddusun*), membaca takbir (*Allahu Akbar*), membaca Hauqalah (*La haula wala quwata 'illa billahi*), membaca hasbalah (*Hasbiyallahu*), dan membaca doa-doa yang *ma'tsur*, yaitu doa-doa yang diterima dari Nabi SAW.⁶

Kata zikir berasal dari Bahasa Arab (ذَكَرَ - يَذْكُرُ - ذِكْرٌ) yang berarti; mengingat sesuatu di dalam hati atau menyebutnya dengan lidah.⁷ Dengan demikian, kata al-dzikr (الذِّكْرُ) memiliki persamaan arti dengan kata (الحِفْظُ) yang berarti mengingat atau menghafal. Hanya saja kata (الذِّكْرُ) berkonotasi menyimpan ingatan, sedangkan kata (الحِفْظُ) berkonotasi mengungkapkan atau menghadirkan ingatan. Jadi dzikir merupakan usaha manusia untuk mendekatkan diri pada Allah dengan cara mengingat Allah dengan cara mengingat keagungan-Nya, hal ini berarti tidak terbatas masalah tasbih, tahlil, tahmid dan takbir, tapi semua aktifitas manusia yang diniatkan kepada Allah SWT.⁸

⁶ T. Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a*...hal. 4.

⁷ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), hal. 954.

⁸ Hamdan Rasyid, *Konsep Zikir Menurut al-Qur'an dan Urgensinya Bagi Masyarakat Modern*, (Jakarta: Media Grafika, 2000), hal. 25.

2. Dakwah

Pengertian dakwah menurut etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *dā'a-yad'ū-dā'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Dalam “Kamus al-Munawwir” menyebutkan dakwah artinya adalah memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan memoho.⁹ Dengan demikian, secara etimologi dakwah dan tabligh itu merupakan suatu proses penyampaian (tabligh) atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.¹⁰

Sedangkan pengertian dakwah secara terminologi atau istilah adalah proses merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan manusia dengan strategis serta metodologi dan sistem dengan mempertimbangkan dimensi-dimensi religio-sosio-psikologis individu atau masyarakat agar target maksimalnya bisa tercapai.¹¹ Dakwah juga dapat diartikan sebagai menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil umat manusia, agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam.¹²

3. Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh

Masjid berasal dari bahasa Arab “*sajada*” yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT.¹³ Bumi yang kita tempati ini adalah masjid bagi kaum muslimin. Setiap muslim boleh melakukan shalat di wilayah manapun di

⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 1-2.

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*,... hal. 1-2.

¹¹ Nur Syam, *Filsafat Dakwah*, (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2003), hal. 2.

¹² Isa Ansari, *Mujahid Dakwah Bimbingan Mubaligh Islam*, (Bandung: Diponogoro, 1995), hal. 17.

¹³ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet ke-I, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), hal. 1119.

bumi ini, terkecuali di atas kuburan, di tempat yang bernajis dan di tempat-tempat yang menurut ukuran syariat Islam tidak sesuai untuk dijadikan tempat shalat.¹⁴

Dalam pengertian bahasa ini, seluruh muka bumi adalah Masjid. Artinya orang yang mendirikan shalat di mana saja (kecuali di beberapa tempat yang ditetapkan agama, seperti kuburan dan toilet), di muka bumi ini, sah shalatnya. Menurut syara' Masjid adalah sebuah bangunan atau tempat untuk melakukan ibadah umat Islam, yang digunakan umat Islam terutama sebagai tempat dilangsungkannya shalat berjamaah.¹⁵

Adapun masjid raya Baiturrahman merupakan sebuah masjid Kesultanan Aceh yang dibangun oleh Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam pada Tahun 1022 H/1612 M. Bangunan indah dan megah yang mirip dengan taj mahal di India ini terletak di jantung kota Banda Aceh dan menjadi titik pusat dari segala kegiatan di Aceh. Masjid Raya Baiturrahman adalah sebuah masjid ibu kota provinsi Aceh, di samping arsitekturnya yang indah, dahulunya masjid raya Baiturrahman menjadi masjid terindah di Asia Tenggara.¹⁶

¹⁴ Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid; Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 1.

¹⁵ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, ..., hal. 1119.

¹⁶ Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 15.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan yang penulis teliti, yaitu penelitian yang membahas tentang “Makna Zikir Bagi Santri dalam Pembinaan Akhlak” yang ditulis oleh Salman, Mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Konsentrasi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Tahun 2015. Di mana penelitian ini menitik beratkan bagaimana santri dalam memaknai lafaz zikir yang diamalkan di Dayah Raudhatul Qur’an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara pengumpulan data melalui wawancara dan observasi mengenai pengamalan makna zikir dalam membina akhlak santri.

Kemudian penelitian yang membahas tentang “Kontribusi Aceh TV dalam Menyiarkan Program Dakwah” yang ditulis oleh Rahmi mahasiswi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Tahun 2014. Di mana penelitian ini lebih menitikberatkan pada program-program apa saja yang ditayangkan oleh Aceh TV dan bagaimana penyusunan dan penyiaran program dakwah di Aceh TV, serta apa saja bentuk kontribusi Aceh TV dalam menyiarkan program dakwah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan desain analisis data deskriptif yaitu menganalisis dan menginterpretasikan data. Gambaran, fakta dan peristiwa. Dengan teknik pengumpulan data dokumentasi wawancara, dan

observasi mengenai kontribusi Aceh TV dalam menyiarkan program dakwah kepada permirsya rakyat Aceh.

Kemudian penelitian yang membahas tentang “Analisis Dakwah Tazkia Qalbu Bersama Ustadz H. M. Arifin Ilham di Radio Music City FM”, yang di tulis oleh Sofiatun, Mahasiswi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008. Di mana penelitian ini lebih menitikberatkan pada bagaimana proses pelaksanaan dalam program dakwah dan apa saja kelebihan dan kekurangan yang dimiliki program tazkia qalbu sebagai program dakwah. Adapun metodologi penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan analisis yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Dalam program tazkia qalbu hanya sebatas penentuan tema dan materi. Program dakwah tazkia qalbu dari Ustadz Arifin Ilham sebagai *da'i* dan pendengar Music City sebagai *mad'u*. Metode dakwah yang digunakan melalui *Mau 'idzahtul Hasanah* serta menggunakan radio sebagai media dakwah.

Dari ketiga penelitian terdahulu, sangatlah berbeda variabelnya dengan penelitian yang penulis teliti, yaitu “Zikir Akbar (Analisis Terhadap Program Dakwah di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh)” di mana penulis lebih menitik beratkan pada apa saja Program Dakwah yang dilaksanakan oleh Masjid Raya Baiturrahman, bagaimana penerapan Zikir Akbar sebagai salah satu program dakwah di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Serta kontribusi dzikir terhadap perubahan sikap masyarakat. Dalam penelitian ini media dakwah adalah Masjid. Serta penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

B. Tinjauan Pustaka

1. Unsur-unsur Dakwah Islamiyah

a. Pengertian dan Tujuan Dakwah

Pengertian dakwah menurut etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *dā'a-yad'ū-dā'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Dalam “Kamus al-Munawwir” menyebutkan dakwah artinya adalah memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan memohon. Dengan demikian, secara etimologi dakwah dan tabligh itu merupakan suatu proses penyampaian (tabligh) atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.¹

Sedangkan pengertian dakwah secara terminologi atau istilah adalah proses merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan manusia dengan strategis serta metodologi dan sistem dengan mempertimbangkan dimensi-dimensi religio-sosio-psikologis individu atau masyarakat agar target maksimalnya bisa tercapai.² Dakwah juga dapat diartikan sebagai menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil umat manusia, agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam.³ Adapun beberapa definisi dakwah yang dikemukakan para ahli mengenai dakwah yaitu:

Menurut Ibnu Taimiyah Dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan menaati apa yang telah diberitakan oleh rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah SWT

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah...*, hal. 1-2.

² Nur Syam, *Filsafat Dakwah*, (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2003), hal. 2.

³ Isa Ansari, *Mujahid Dakwah Bimbingan Mubaligh Islam*, (Bandung: Diponogoro, 1995), hal. 17.

seakan-akan melihat-Nya.⁴ Disamping itu, dakwah juga merupakan usaha pergerakan pikiran dan perbuatan manusia untuk mengembangkan fungsi kerisalahan disamping kerahmatan, fungsi kerisalahan berupa tugas menyampaikan *din al-Islam* kepada manusia, sedangkan fungsi kerahmatan adalah upaya menjadikan Islam sebagai rahmat bagi alam semesta.⁵

Sedangkan menurut Prof. Dr. Toha Yahya Omar, M.A. Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.⁶ Dan menurut Prof. A. Hasjmy Dakwah Islamiyyah yaitu mengajak orang lain untuk menyakini dan mengamalkan aqidah dan syariat Islamiyyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.⁷

Dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu bentuk ajakan atau seruan untuk kembali ke jalan yang benar dan hidup dalam ajaran Islam serta mendakwahi atau mengajak orang lain untuk berbuat baik dan meninggalkan yang buruk. Bagi seorang muslim dakwah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar menawar. Sehingga pribadi setiap muslim harus tertanam nilai-nilai kebaikan sebagai nilai dakwah.

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas

⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah...*, hal. 5.

⁵ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal. 10.

⁶ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer...*, hal. 3.

⁷ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer ...*, hal. 3.

seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia (tiada artinya).⁸ Didin Hafidhuddin mengemukakan tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam dataran kenyataan kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial kemasyarakatan, agar mendapat kebaikan dunia dan akhirat serta terbebas dari azab neraka.⁹

Adapun tujuan dakwah sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surah Yusuf ayat 108 sebagai landasan tujuan dakwah. Allah SWT berfirman:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: “Katakanlah; “inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik” (Qs. Yusuf: 108).

Di dalam tafsir al-Misbah dijelaskan tentang ayat di atas, bahwa: di perintahkan untuk “*katakanlah, wahai Muhammad, “inilah jalan agama ku yang ku sampaikan melalui al-Qur’an dan Sunnah. Aku dan orang-orang yang mengikutiku yakni yang beriman dan benar serta meneladani aku, mengajak seluruh manusia kapan dan di manapun kepada Allah dengan hujjah yakni bashirah yang nyata dalam bentuk bukti-bukti rasional dan emosional. Maha suci Allah, yakni aku mensucikan-Nya dengan menetapkan segala sifat kesempurnaan bagi-Nya dan menghindarkan segala sifat kekurangan bahkan kesempurnaan yang*

⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1983), hal. 49.

⁹ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2001), hal. 78.

tidak sesuai dengan-Nya, *dan aku-walaupun seandainya aku sendiri-sedikitpun tiada termasuk dalam kelompok orang-orang yang musyrik.*¹⁰

Sebenarnya tujuan dakwah itu adalah tujuan diturunkan ajaran Islam bagi manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi. Bisri Afandi mengatakan bahwa yang diharapkan oleh dakwah adalah terjadinya perubahan dalam diri manusia, baik kelakuan adil maupun aktual, baik pribadi maupun keluarga dan masyarakat. Cara hidupnya berubah, menjadi lebih baik ditinjau dari kualitasnya.¹¹

Amrullah Ahmad dalam buku Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag, menyinggung tentang tujuan dakwah yaitu untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosiokultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.¹²

Dari beberapa tujuan dakwah tersebut, secara garis besar tujuan dakwah dapat dibagi dua yaitu:¹³

1). Tujuan Umum

Tujuan umum dakwah adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ketempat yang terang benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid VI, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 521-522.

¹¹ Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, cet ke-I, Jakarta: Kencana, 2004), hal. 60.

¹² Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,..., hal. 60.

¹³ Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,..., hal. 61.

2). Tujuan Khusus

Tujuan khusus dakwah dapat di capai diantaranya:

- a) Terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan.
- b) Terwujudnya masyarakat muslim yang di idam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera di bawah limpahan rahmat Allah SWT.
- c) Mewujudkan sikap beragama yang benar dari masyarakat.

Sedangkan karakteristik dan tujuan dakwah itu adalah:

- a) Sesuai (*suitable*), tujuan dakwah bisa selaras dengan misi dan visi dakwah itu sendiri.
- b) Berdimensi waktu (*measurable time*), tujuan dakwah haruslah konkret dan bisa di antisipasi kapan terjadinya.
- c) Layak (*feasible*) tujuan dakwah hendaknya berupa suatu tekad yang bisa diwujudkan (*realistic*).
- d) Luwes (*flexible*) itu senantiasa bisa disesuaikan atau peka (*sensitif*) terhadap perubahan situasi dan kondisi umat.
- e) Bisa dipahami (*understandable*), tujuan dakwah haruslah mudah dipahami dan dicerna.¹⁴

b. Metode-metode Dakwah

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*meta*” (melalui) dan *hodos* (jalan, cara). Jadi, metode dakwah adalah jalan atau cara untuk

¹⁴ Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah, ...*, hal. 61.

menyampaikan tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien.¹⁵ Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus tertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.¹⁶

Metode dakwah juga merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategis dakwah yang telah ditetapkan dan bagian dari strategi dakwah. Karena menjadi strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis, Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap strategi memiliki keunggulan dan kelemahan. Metodenya berupaya menggerakkan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya.

Setiap metode memerlukan teknik dan implementasinya. Teknik adalah cara yang dilakukan seorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Teknik berisi langkah-langkah yang diterapkan dalam membuat metode lebih berfungsi. Karena ilmu dakwah banyak berhubungan bahkan sangat memerlukan disiplin ilmu lain, seperti Ilmu komunikasi, Ilmu manajemen, Psikologi, dan Sosiologi, maka penjabaran metode dan teknik-tekniknya banyak meminjam dari beberapa ilmu di atas dengan beberapa modifikasi.¹⁷

¹⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 95.

¹⁶ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal. 43.

¹⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 58.

Dari pengertian terpisah mengenai metode dan dakwah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka selanjutnya adalah pengertian secara utuh mengenai metode dakwah. Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.¹⁸

Dalam aktifitas berdakwah untuk membentuk kondisi umat Islam yang baik, baik dalam wujud individu maupun wujudnya sebagai komunitas masyarakat, wajib menggunakan metode dalam berdakwah. Meskipun tugas seorang da'i hanya untuk menyampaikan, sedangkan masalah hasil akhir dari kegiatan dakwah tersebut diserahkan sepenuhnya kepada Allah SWT, akan tetapi sikap ini tidak menafikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari kegiatan dakwah yang dilakukan.

Dakwah dalam Islam, sering terjadi bahwa disebabkan metode dakwah yang salah. Islam dianggap sebagai agama yang tidak simpatik, penghambat perkembangan, atau tidak masuk akal. Sesuatu yang biasa namun melalui sentuhan metode yang tepat menjadi sesuatu yang luar biasa. Dakwah memerlukan metode, agar mudah diterima oleh mitra dakwah. Metode yang dipilih harus benar, agar Islam dapat diterima dengan benar dan menghasilkan

¹⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu dakwah*, (Jakarta: Raja Gafindo Persada, 2012), hal. 243.

pencitraan yang benar pula.¹⁹ Seperti beberapa dasar metode berdakwah yang sudah dijelaskan dalam Al Qur'an.

Metode dakwah yang di tawarkan oleh al-Qur'an, secara operasional dapat di bagi menjadi tiga kelompok. Pertama, golongan cendekiawan yang cinta kepada kebenaran dan berfikir secara kritis dan untuk kelompok ini metode yang baik digunakan adalah *bil-hikmah*. Yaitu dengan alasan, dalil, hujjah yang rasional. Kedua, golongan masyarakat awam yang belum memiliki kemampuan menangkap makna yang lebih jauh dan untuk kelompok ini metode yang baik digunakan adalah metode *al-mau'idza al-hasanah* (pendidikan dan nasihat yang baik). Ketiga, golongan menengah antara cendekiawan dan awam dan untuk kelompok ini metode yang tepat digunakan adalah *al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan* (dialog dan diskusi).²⁰

1.) Metode Dakwah *bi al-Hikmah*

Kata "hikmah" dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali, baik dalam nakirah maupun ma'rifat. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kedzaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Menurut al-Ashma'i adalah mula didirikan hukuman (pemerintahan) ialah untuk mencegah manusia dari perbuatan zalim.²¹ Kata "*hikmah*" memiliki padanan dalam bahasa Indonesia

¹⁹ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hal. 64.

²⁰ Hj. Elbi Hasan Basry, *Metode Dakwah Islam; Kontribusi Terhadap Pelaksanaan Syari'at Islam di Provinsi Aceh*, (Yogyakarta: Ak Group bekerjasama dengan Ar-Raniry Press, Banda Aceh, 2006), hal. 35.

²¹ M. Munir, *Metode Dakwah*, cet ke-II, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 8.

dengan “bijaksana”, yang berarti: selalu menggunakan akal budinya (pengalaman pengetahuannya), arif, dan tajam pikirannya.²²

Hikmah yang dijadikan metode dakwah dari ayat Al-Qur’an di atas ialah penyampaian ajaran Islam untuk membawa orang kepada kebenaran dengan mempertimbangkan kemampuan dan ketajaman rasional atau kadar akal penerima dakwah. Al-hikmah diartikan sebagai *al’adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-ilm* (pengetahuan), dan *an-nubuwwah* (kenabian). Al-hikmah juga berarti pengetahuan yang dikembangkan dengan tepat sehingga menjadi lebih sempurna.²³

Adapun landasan metode dakwah telah dijelaskan dalam dalil nash al-Qur’an surah an-Nahl ayat 125, sebagaimana firman Allah SWT:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-Mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk” (Qs. an-Nahl: 125).

Ayat ini menyatakan; Wahai Nabi Muhammad SAW, *serulah*, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru *kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu*, yakni ajaran Islam *dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka*, yakni siapapun yang menolak dan meragukan

²² Departemen P & K, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), hal, 155.

²³ M. Munir, *Metode Dakwah...* hal. 9.

ajaran Islam *dengan cara yang terbaik*. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya, jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan yang tidak berdasar kaum musyrikin dan serahkan urusan mu dan urusan mereka kepada Allah, *karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu. Dialah sendiri yang lebih mengetahui* dari siapapun yang menduga tahu *tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat dari jalan-Nya* dan *Dialah* saja juga *yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk*.²⁴

Ayat ini dipahami oleh para ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *Mau'izhah*, yakni memberi nasihat perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *Ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidal*/ perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.²⁵

Ibnu Qayyim berpendapat bahwa pengertian hikmah yang paling tepat adalah seperti yang dikatakan oleh Mujahid dan Malik yang mendefinisikan

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid VII, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 383-384.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..., hal. 384.

bahwa hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami al-Qur'an, dan mendalami syariat-syariat Islam serta hakikat Iman.²⁶

2). Metode Dakwah *al-Mau'idza al-Hasanah*

Terminologi *al-mau'idza al-hasanah* dalam prespektif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara-acara seremonial keagamaan seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, istilah *mau'idhahhasanah* mendapat porsi khusus dengan sebutan "acara yang ditunggu-tunggu" yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan suatu acara. Namun demikian agar tidak menjadi salah paham, maka di sini akan dijelaskan pengertian *mau'idzah hasanah*.²⁷

Secara bahasa *al-mau'idza al-hasanah* terdiri dari dua kata yaitu *mau'idza* dan *hasanah*. Kata *mau'idza* berasal dari bahasa Arab yaitu *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan* yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Adapun secara terminologi, ada beberapa pengertian diantaranya.

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh Hasanuddin adalah sebagai berikut: *al-mau'idza al-hasanah* adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an. Jadi, kesimpulan dari *al-mau'idza al-hasanah* adalah kata-kata yang masuk ke dalam hati dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain, sebab

²⁶ M. Munir, *Metode Dakwah*,..., hal. 10.

²⁷ M. Munir, *Metode Dakwah*, cet ke-II, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 15.

kelemahlembutan dalam menasehati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan hati yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan dari pada larangan dan ancaman.²⁸

3). Metode Dakwah Al-Mujadalah *Bi-al-Lati Hiya Ahsan*

Metode yang ke tiga ini adalah golongan pertengahan sebaiknya mereka ini di ajak untuk berdialog atau bertukar pikiran (berdiskusi). Kita di tuntut untuk menghargai pendapat mereka. Berdialog tersebut harus memberikan kepuasan dan kelegaan terhadap si penentang atau lawan dialog.²⁹

Dari segi etimologi (Bahasa) lafazh mujadalah terambil dari kata “*jadala*” yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan Faa ala, “*jaa dala*” dapat bermakna berdebat, dan *mujadalah* perdebatan. Kata “*jadala*” dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.³⁰

Menurut Ali al-Jarisyah, dalam kitabnya *Adab al-Hiwar wa-almunadzarah*, mengartikan bahwa “*al-jidal*” secara bahasa dapat bermakna pula “datang untuk memilih kebenaran” dan apabila berbentuk isim “*aljadlu*” maka berarti “pertentangan atau perseteruan yang tajam”. Al-Jarisyah menambahkan bahwa, lafazh “*al-jadlu*” mustaq dari lafazh “*al-Qatlu*” yang berarti sama-sama jadi

²⁸ M. Munir, *Metode Dakwah*, ..., hal. 16.

²⁹ Alwisral Imam Zaidallah dan Khaidir Khatib Bandaro, *Strategi Dakwah dalam Membentuk Khatib Profesional*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 75.

³⁰ M. Munir, *Metode Dakwah*, ..., hal. 17.

pertentangan, seperti halnya terjadinya perseteruan antara dua orang yang saling ber-tentangan sehingga saling melawan/ menyerang dan salah satu menjadi kalah.³¹

Dari segi istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian al-mujadalah (*al-Hiwar*). al al-mujadalah (*al-Hiwar*). Berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya. Sedangkan menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi ialah suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.³²

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, *al-Mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima kebenaran tersebut.³³

c. Media Dakwah dan Perkembangannya

Media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Pada zaman modern seperti sekarang ini, seperti televisi, video, kaset rekaman, majalah dan surat kabar.³⁴ Seorang dai

³¹ M. Munir, *Metode Dakwah*, ..., hal. 18.

³² M. Munir, *Metode Dakwah*, ..., hal. 18.

³³ M. Munir, *Metode Dakwah*, ..., hal. 19.

³⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 113.

sudah tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai. Agar tercapainya tujuan yang efektif dan efisien, maka seorang dai memerlukan media dalam berdakwah.

Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak, yaitu:³⁵

- 1) Lisan, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk ceramah, pidato, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
- 2) Tulisan, media dakwah secara tulisan bisa melalui buku, majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), sepanduk, *flash-card*, dan sebagainya.
- 3) Lukisan, media dakwah ini bisa melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
- 4) Audio visual, media dakwah yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, televisi, film, slide, ohap, internet, dan sebagainya.
- 5) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta di dengar oleh *mad'u*.

d. Da'i dan Mad'u

1) Da'i

Da'i secara etimologis dari bahasa Arab, bentuk *Isim fail* (kata yang menunjukkan pelaku) dari asal kata dakwah artinya orang melakukan dakwah secara terminologis. Da'i yaitu setiap muslim yang berakal mukallaf (aqil baligh) dengan kewajiban dakwah. Jadi da'i merupakan orang yang melakukan dakwah,

³⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 120.

atau dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain (*mad'u*).³⁶

Setiap muslim adalah da'i dalam arti luas, karena setiap muslim memiliki kewajiban menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia (Qs Al-Nahl: 125). Namun demikian, Al Quran juga mengisyaratkan bahwa dakwah bisa dilakukan oleh muslim yang memiliki kemampuan di bidang dakwah (profesional di bidang dakwah) seperti dalam firman Allah surat At-Taubah: 122.

Yang dimaksud da'i disini bukanlah sekadar seorang khatib yang berbicara dan memengaruhi manusia dengan nasihat-nasihatnya, suara serta kisah kisah yang diucapkannya. Bukan itu saja, walaupun hal ini merupakan bagian darinya. Da'i adalah seseorang yang mengerti hakikat Islam, dan dia tahu apa yang berkembang dalam kehidupan sekitarnya serta semua problema yang ada. Seorang da'i adalah orang yang paham secara mendalam hukum-hukum syari'ah, dan sunnah qauliyah.³⁷

Ada beberapa karakteristik yang harus dipenuhi seorang da'i, diantaranya:

- a) Lemah lembut, toleransi dan santun
- b) Kemudahan dan membuang kesulitan
- c) Memerhatikan sunnah tahapan
- d) Kembali pada Al-Qur'an dan sunnah dan bukan kepada fanatisme mazhab
- e) Seseuaikan dengan bahasa mad'u
- f) Memerhatikan adab dakwah, seperti menjaga hak-hak orang tua dan melihat faktor umum.

³⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2011), hal. 261

³⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, hal. 263

2). Mad'u

Secara etimologi kata *mad'u* dari bahasa Arab, diambil dari bentuk *isim*, *maf'ul* (kata yang menunjukkan objek atau sasaran). Menurut terminologi *mad'u* adalah orang atau kelompok yang lazim disebut dengan jamaah yang sedang menuntut ajaran agama dari da'i, baik *mad'u* itu orang dekat atau jauh, muslim atau non-muslim, laki-laki ataupun perempuan. Seorang da'i akan menjadikan *mad'u* sebagai objek bagi transformasi keilmuwan yang dimilikinya.³⁸

Sasaran dakwah (objek dakwah) meliputi masyarakat dilihat dari berbagai segi:

- a) Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologi berupa masyarakat terasing pedesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
- b) Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari sudut struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga.
- c) Sasaran berupa kelompok dilihat dari segi sosial cultural berupa golongan priyayi, abangan dan santri.
- d) Sasaran yang berhubungan dengan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia, berupa golongan anak-anak, remaja, dan orang tua.
- e) Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi okupasional (profesi atau pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri (administrator).

³⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, hal. 279

- f) Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat hidup sosial ekonomi berupa golongan orang kaya, menengah dan miskin.
- g) Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari jenis kelamin berupa golongan pria dan wanita.
- h) Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, dan narapidana.³⁹

Mad'u adalah objek dakwah bagi seseorang da'i yang bersifat individual, kolektif atau masyarakat umum. Masyarakat sebagai objek dakwah atau sasaran dakwah merupakan salah satu unsur yang penting dalam sistem dakwah yang tidak kalah peranannya dibandingkan dengan unsur-unsur dakwah yang lain oleh sebab itu masalah masyarakat ini seharusnya dipelajari dengan sebaik-baiknya sebelum melangkah ke aktivitas dakwah sebenarnya.⁴⁰

2. Pemahaman Zikir Akbar

a. Pengertian Zikir dan Landasannya

Zikir ialah menyebut nama Allah dengan membaca tasbih (*subhanallahi*), membaca tahlil (*la-ilaha illallahu*), membaca tahmid (*alhamdulillah*), membaca taqdis (*quddusun*), membaca takbir (Allahu Akbar), membaca Hauqalah (*La haula wala quwata 'illa billahi*), membaca hasbalah (*hasbiyallahu*), dan membaca doa-doa yang ma'tsur, yaitu doa-doa yang diterima dari Nabi SAW.⁴¹

³⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, hal. 280.

⁴⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, hal. 280.

⁴¹ T. Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy... hal. 4.

Kata zikir berasal dari Bahasa Arab (ذَكَرَ - يَذْكُرُ - ذِكْرٌ) yang berarti; mengingat sesuatu di dalam hati atau menyebutnya dengan lidah.⁴² Dengan demikian, kata *al-dzikir* (الذِّكْرُ) memiliki persamaan arti dengan kata (الحِفْظُ) yang berarti mengingat atau menghafal. Hanya saja kata (الذِّكْرُ) berkonotasi menyimpan ingatan, sedangkan kata (الحِفْظُ) berkonotasi mengungkapkan atau menghadirkan ingatan. Menurut al-Raghib al-Asfahani, kata dzikir terkadang diartikan sebagai “suatu keadaan jiwa yang dengan keadaan tersebut memungkinkan bagi manusia untuk mengingat-ingat pengetahuan yang telah dimilikinya”, dan terkadang diartikan sebagai “hadirnya sesuatu di dalam hati atau ucapan”. Adapun bentuk jama’ kata *al-dzikir*(الذِّكْرُ) adalah *al-adzkar* (لِلذِّكْرِ).⁴³

Di dalam al-Qur’an, kata al-dzikir (الذِّكْرُ) dan kata-kata yang *mustaq* (dibentuk) dari kata *al-dzikir* di ulang sebanyak 268 kali, dalam bentuk *fi’il madli* (yang menunjukkan waktu lampau) sebanyak 24 kali, dalam bentuk *fi’il mudlari’* (kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang dan atau akan datang) sebanyak 68 kali, *fi’il amar* kata kerja yang mengandung arti perintah) sebanyak 56 kali, masdar (infinitif) sebanyak 109 kali, *isim fa’il* (kata benda yang mengandung arti pelaku) sebanyak 10 kali, *isim maf’ul* (kata benda yang mengandung arti objek yang diperlakukan) sebanyak 1 kali.⁴⁴

Jadi zikir merupakan usaha manusia untuk mendekatkan diri pada Allah dengan cara mengingat Allah dengan cara mengingat keagungan-Nya, hal ini

⁴² Hamdan Rasyid, *Konsep Zikir Menurut al-Qur’an dan Urgensinya Bagi Masyarakat Modern...* hal. 25.

⁴³ Hamdan Rasyid, *Konsep Zikir Menurut al-Qur’an dan Urgensinya Bagi Masyarakat Modern,...* hal. 25.

⁴⁴ Hamdan Rasyid, *Konsep Zikir Menurut al-Qur’an dan Urgensinya Bagi Masyarakat Modern,...* hal. 26.

berarti tidak terbatas masalah tasbih, tahlil, tahmid dan takbir, tapi semua aktifitas manusia yang diniatkan kepada Allah SWT.

Adapun landasan di perintahkan untuk berzikir terdapat dalam dalil nash (al-Qur'an dan Hadis). Petunjuk al-Qur'an dan Hadist perihal kegiatan zikir cukup banyak, antara lain:

1) Dalil al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an kata zikir disebutkan sebanyak 267 kali dengan berbagai bentuk kata. Di antaranya bermakna mengingat Allah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah ayat 152 Allah SWT berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (ni'mat) Ku*” (Qs al-Baqarah: 152).

Di dalam tafsir al-Misbah dijelaskan, demikianlah limpahan karunianya; *karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku*, dengan lidah, pikiran, hati dan anggota badan. Lidah mensucikan dan memuji-Ku dengan anggota badan dengan jalan melaksanakan perintah-Ku, jika itu kamu lakukan *niscaya Aku ingat pula kepadamu*, sehingga akan selalu bersama kamu saat suka dan dukamu dan *dan bersyukurlah kepada-Ku* dengan hati, lidah dan perbuatan kamu pula, niscaya ku tambah nikmat-nikmat ku *dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku*, agar siksaan-Ku tidak menimpa Mu. Di atas terbaca bahwa Allah mendahulukan

perintah mengingat diri-Nya atas mengingat nikmat-Nya, karena mengingat Allah lebih utama dari pada mengingat nikmat-nikmat-Nya.⁴⁵

Kemudian dalam surah al-Ahzab ayat 41-42:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

Artinya “*Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang*” (Qs. Al-Ahzab: 41).

Zikir mengingat Allah SWT adalah bukti nyata dari ketaatan terhadap Allah SWT. Ini semakin memperjelas bahwa segala ibadah yang dilakukan sebagai hamba adalah untuk diri sendiri. Sekaligus sebagai tanda cinta dan kasih sayang Allah kepada seluruh makhluk-Nya. Selain itu zikir merupakan perintah Allah SWT dan bukti ketaatan seorang hamba pada-Nya.⁴⁶

Kemudian dalam surah ar-Ra'd ayat 28 Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram*” (Qs. Ar-Ra'd: 28).

Di dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa, orang-orang yang beriman mendapat petunjuk Illahi dan kembali menerima tuntutan-Nya sebagaimana disebut pada ayat yang lalu itu, adalah *orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram* setelah sebelumnya bimbang dan ragu. Ketentraman itu

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 339.

⁴⁶ Dewi Yana, *Dahsyatnya Zikir*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2010), hal. 21-34.

yang bersemi di dada mereka *disebabkan karena dzikrullah* yakni mengingat Allah, atau karena ayat-ayat Allah yakni al-Qur'an yang sangat mempesona kandungan dan redaksinya. *Sungguh! Camkanlah bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang.* Itulah kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴⁷

2). Dalil Hadis

Di dalam hadis Rasulullah SAW menjelaskan keutamaan dan kelebihan berdzikir kepada Allah, bahkan banyak hadis yang menjelaskan tentang dzikir, di antaranya;

Sabda Rasulullah SAW:

عن أبي هريرة قال: كان رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يسير في طريق مكة فمرَّ على جبل يقال له جمدان، فقال: سيروا هذا جمدان، سبق المفردون. قالوا: وما المفردون يا رسول الله؟ قال: الذَّاكرون الله كثيرا والذَّاكرات.

Artinya: “*Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata: “ suatu ketika, Rasulullah SAW berjalan di jalanan Mekkah dan melewati sebuah gunung yang disebut Jumdan. Kemudian beliau bersabda, “berjalanlah kalian! Ini adalah jumdan. Al-Mufarridun telah mendahului (mengungguli). Para sahabat bertanya “wahai Rasulullah, siapakah al-Mufarridun itu? Beliau menjawab “laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir kepada Allah” (HR. Muslim).*⁴⁸

Kemudian di dalam hadis lain Rasulullah SAW juga bersabda:

عن سمرة بن جندب قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ أَرْبَعٌ سُبْحَانَ اللَّهِ وَحَمْدُ اللَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَهُوَ أَكْبَرُ لَا يُضْرَكُ بِأَيْتِهِنَّ بَدَأَتْ.

Artinya: *Dari Samurah bin Jundub ra. berkata Rasulullah saw. Bersabda: “Kalimat yang paling dicintai Allah ada empat: subhanallah, wal hamdulillah*

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid VI, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 587.

⁴⁸ Imam al-Mundziri, *Shahih Muslim*, (terj: Arif Mahmudi, dkk.), (Jakarta: Ummul Qura, 2016), hal. 881.

*walaa ilaha ilallah wallahu akbar, tidak ada masalah bagimu dengan yang mana engkau mulai.*⁴⁹

Dari dalil baik al-Qur'an dan hadis sebagai landasan di perintahkan untuk berzikir, disamping itu dalil tersebut menjelaskan tentang keutamaan dan kelebihan berdzikir kepada Allah SWT. Karena makna ungkapan dalam hadis di atas merupakan hadis Qudsi, yaitu hadis yang bersandarkan matannya pada ayat al-Qur'an.

b. Bentuk-Bentuk Dzikir dalam Al-Qur'an dan Sunnah

Telah dikatakan sebelumnya bahwa dzikir adalah aktivitas untuk mengingat Allah, mengingat akan kesucian zat dan sifat-Nya, mengingat akan nikmat dan karunia yang telah Allah berikan, mengingat akan keagungan dan kemuliaan-Nya, mengingat cinta dan kasih yang telah Dia curahkan kepada kita, baik dengan lisan maupun perbuatan.⁵⁰

Mengingat Allah adalah ibadah yang paling ringan dan mudah untuk dikerjakan, sebab selain dalam pelaksanaannya tidak dituntut dengan syarat dan rukun tertentu seperti dalam pelaksanaan ibadah lainnya. Dzikrullah dapat dilakukan kapanpun dan di manapun kita berada. Hal ini di dasari atas firman Allah SWT:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطِيلاً سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٨١﴾

⁴⁹ Shahih Bukhari, hadis No. 18 di kutip dalam buku M. Mu'inuddin Basri, *24 Jam Dzikir dan Do'a Rasulullah SAW (Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis)*, (Surakarta: Biladi Cakrawala Cinta Ilmu, 2014), hal. 53.

⁵⁰ Samsul Munir Amin & Haryanto al-Fandi, *Energi Dzikir*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 20.

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”. (QS. Ali-Imran: 191).

Selain memberitahukan terkait dengan waktu untuk mengingat Allah, penggalan ayat di atas juga menunjukkan dua bentuk atau jenis zikir kepada Allah, *pertama*, zikir pikir atau tafakkur, yakni mengingat Allah dengan cara memikirkan, menelaah dan merenungkan ayat-ayat Allah, baik ayat Qauliyah (Al-Qur’an) atau ayat Kauniyah (alam semesta) ciptaan-Nya. *Kedua*, zikir lisan (ucapan), yaitu zikir kepada Allah yang dilakukan dengan cara menyebut dan mengingat Allah dengan perkataan lisan atau dengan membaca bacaan zikir tertentu dan dapat di dengar telinga orang yang bersangkutan atau orang lain. Selain kedua bentuk zikir tersebut, Al-Qur’an juga mengemukakan bentuk zikir lain, yakni zikir dengan Qalbu (hati) dan zikir dengan ‘amal (perbuatan). Tentang dzikir qalbu (hati) ini diungkapkan Allah dalam Al-Qur’an.⁵¹

Adapun klasifikasi bentuk-bentuk zikir menjadi empat bentuk atau jenis, hal ini di dasarkan pada aktivitas apa yang digunakan untuk mengingat Allah SWT, berikut ini uraiannya;

1) Zikir Fikir (*Tafakkur*)

Al-Qur’an menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang paling unggul, paling mulia derajat dan kedudukannya yang telah diciptakan dengan bentuk dan

⁵¹ Samsul Munir Amin & Haryanto al-Fandi, *Energi Dzikir*, ..., hal. 21-22.

susunan tubuh yang sangat baik dan sempurna (sebaik-baik bentuk). Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah at-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.* (Qs. at-Tin: 4).

Berpikir dan bertafakkur tentang penciptaan langit dan bumi, bahtera yang luas dan membawa berbagai hal yang bermanfaat bagi kehidupan, memikirkan tentang diri kita sendiri sebagai sosok makhluk dan hamba Allah yang diciptakan dengan teramat indah dan sempurna, merenungkan dan memikirkan makna serta kandungan Al-Qur'an adalah bentuk dari zikir kepada Allah, yakni zikir pikir.⁵²

2) Zikir dengan Lisan

Zikir lisan dapat dimaknai dengan dzikir yang diucapkan dengan lisan dan dapat di dengar oleh telinga. Baik oleh orang yang bersangkutan maupun orang lain. Berkenaan dengan hal ini Allah SWT berfirman:

وَأَذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلاً ﴿٨﴾

Artinya: *“Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan”.* (Qs. al-Muzzamil: 8)

Menyebut dan mengingat Allah dengan lisan dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni zikir yang dilakukan dengan suara yang pelan (*sirr*) atau berbisik (*hams*) dan zikir yang dilaksanakan dengan suara yang keras dan bersama-sama

⁵² Samsul Munir Amin & Haryanto al-Fandi, *Energi Dzikir, ...*, hal. 24.

(*jahr*), seperti istighatsah atau doa bersama yang dewasa ini sering dilakukan kelompok organisasi keIslaman.⁵³

3) Zikir dengan hati atau *qalbu*

Zikir *qalbu* adalah aktivitas mengingat Allah yang dilakukan dengan hati atau *qalbu* saja, artinya sebutan itu dilakukan dengan ingatan hati. Zikir *qalbu* juga dapat dimaknai dengan melaksanakan zikir dengan lidah dan hati, maksudnya lidah menyebut lafaz tertentu lafaz zikir, dengan suara yang pelan dan hati mengingat dengan meresapi maknanya.⁵⁴

Zikir Qalbiyah (Zikir hati), yakni merasakan kehadiran Allah. Menurut Arifin Ilham seseorang yang akan melakukan suatu tindakan atau perbuatan selalu tertanam dalam hatinya bahwa Allah senantiasa bersamanya. Sadar bahwa Allah selalu melihatnya. Dia maha melihat, maha mendengar lagi maha mengetahui.

Hati merupakan komponen psikis manusia yang harus senantiasa dijaga agar tidak mudah sakit atau bahkan mati, karena sesungguhnya hati ini dapat mudah terserang penyakit hati. Hati atau *qalbu* akan rusak apabila hati tidak diisi dengan energi dan makanan serta sumber energi yang dibutuhkan hati tiada lain adalah zikrullah.⁵⁵

Sebagaimana firman Allah SWT:

وَأذْكُر رَّبِّيَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ
وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

⁵³ Samsul Munir Amin & Haryanto al-Fandi, *Energi Dzikir*, ..., hal. 26.

⁵⁴ Samsul Munir Amin & Haryanto al-Fandi, *Energi Dzikir*, ..., hal. 29.

⁵⁵ Samsul Munir Amin & Haryanto al-Fandi, *Energi Dzikir*, ..., hal. 29.

Artinya: *Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai.* (QS. Al-A'raf: 205).

4) Zikir dengan Amal Perbuatan

Bentuk zikir lain adalah zikir dengan amal perbuatan, yang dimaksud dengan zikir amal disini adalah setiap perbuatan atau aktivitas seseorang yang baik dan dapat mengantarkannya untuk mengingat kepada Allah SWT. Zikir amal juga dapat diartikan sebagai tindakan yang di dasarkan pada aturan dan ketentuan Allah.

Adapun yang termasuk dalam zikir amal ketika membicarakan seputar masalah agama, membaca buku-buku yang baik dan bermutu, belajar dan mengajarkan al-Qur'an dan hadis, berbuat kebaikan terhadap sesama, beramal saleh, saling nasihat menasihati tentang kebenaran, saling tolong menolong, menyambung tali silaturahmi, dan lain-lain sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan zikir amaliah yaitu segala perbuatan yang sesuai dengan aturan dan hukum yang telah ditetapkan Allah dalam al-Qur'an dan Rasul-Nya dalam hadis.⁵⁶

b. Urgensi Zikir

Zikir sebagai salah satu dari berbagai amalan ibadah dalam Islam, apabila dilakukan dengan sepenuh hati, maka zikir tersebut niscaya akan mampu memberikan manfaat atau faedah bagi pelakunya. Sebagaimana merujuk pada ayat al-Qur'an surah ar-Ra'd ayat 28 menjelaskan tentang manfaat berzikir. Allah SWT berfirman:

⁵⁶ Samsul Munir Amin & Haryanto al-Fandi, *Energi Dzikir, ...*, hal. 31.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “ (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram” (Qs. Ar-Ra’d: 28).

Di dalam hadis Rasulullah SAW juga menjelaskan keutamaan dan manfaat berzikir kepada Allah SWT. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya:

Artinya: “Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Allah dan orang yang tidak berdzikir, adalah seumpama orang yang hidup dan mati”(HR. Bukhari).⁵⁷

Berikut ini beberapa manfaat zikir seseorang dalam kehidupannya sehari-hari sebagaimana tertuang dalam al-Qur’an, diantaranya:⁵⁸

- 1) Mendapat ketenangan hati dan bebas dari perasaan cemas, kecewa, sedih, duka, dendam, dan stres berkepanjangan.
- 2) Dikeluarkan oleh Allah dari kegelapan (hidup yang penuh kesukaran, kesempitan, kepanikan, kekalutan, kehinaan, dan serba kekurangan) kepada cahaya yang terang benderang (hidup bahagia, nyaman, aman, mulia, sejahtera, dan berkecukupan).
- 3) Terpelihara dan terhindar dari melakukan perbuatan keji dan mungkar.
- 4) Terpelihara dari kelicikan dan tipu daya setan yang menyesatkan.
- 5) Selalu mendapat jalan keluar dari berbagai kesulitan yang datang menghadang dan dapat rezeki dari tempat yang tidak pernah di duga, serta selalu dicukupkan semua kebutuhan hidupnya.

⁵⁷ Abdurrazaq ibn Abdul Muchsin al-Badr, *Fiqh Do’a dan Dzikir*, (terj: Abdul Rosyhid Shiddin, dkk,) (Jakarta: Darul Falah, 2001), hal. 7. di kutip dalam Kitab Shahih Bukhari, 7405.

⁵⁸ Dewi Yana, *Dahsyatnya Zikir*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2010), hal. 21-34.

- 6) Selalu mendapat perhatian istimewa dari Allah dimanapun ia berada, selama ia ingat pada-Nya.
- 7) Terhindar dari beban hidup yang berat dan tidak sanggup dipukul serta terhindar dari siksa dan azab yang melampaui batas.
- 8) Diampuni segala dosa, dihapuskan segala kesalahannya dan diwafatkan bersama orang yang berbuat kebaikan (husnul khatimah).
- 9) Mendapat kehidupan yang baik sampai datang ajal yang telah ditetapkan.
- 10) Dibalas dan dilipat gandakan amal kebbaikannya dengan yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.
- 11) Selalu disertai Allah di manapun mereka berada.
- 12) Mendapat pertolongan dari ribuan tentara malaikat dalam menghadapi berbagai hal dan masalah di dunia maupun akhirat.
- 13) Dibukakan baginya keberkahan dan pintu rahmat dari langit dan bumi.
- 14) Diwafatkan dalam keadaan baik dan disambut oleh para malaikat dengan salam penghormatan.

d. Tempat-tempat zikir yang afdhal dan waktu-waktunya

1) Tempat-tempat berzikir

Tempat-tempat yang layak untuk berzikir dan membaca al-Qur'an ialah tempat-tempat yang dipandang mulia, seperti mesjid dan tempat yang dikhususkan untuk beribadah. Dari pada itu tiada juga dilarang kita membaca zikir

di jalan raya sambil kita berjalan dan tempat-tempat yang dikecualikan oleh syara' sendiri, seperti jamban.⁵⁹

2) Waktu-waktu berzikir

Berzikir baik dengan lisan maupun dengan hati, memiliki manfaat kehidupan yang besar bagi kehidupan umat manusia. Dengan berzikir jiwa menjadi tenang dan tentram. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Ahzab ayat 41-42 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۖ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤١﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang. (Q.S Al-Ahzab)*

Orang-orang yang hendak berzikir sangat perlu mengetahui waktu-waktu yang sangat utama untuk melakukan zikir. Waktu-waktu yang sangat diutamakan, walaupun pada waktu-waktu yang lain dibolehkan juga berzikir, yaitu:⁶⁰

Pertama, di pagi hari, sebelum terbit matahari setelah selesai mengerjakan shalat Shubuh.

Kedua, setelah tergelincir matahari, sesudah selesai mengerjakan shalat Dzuhur.

Ketiga, diwaktu petang, sesudah selesai mengerjakan shalat Ashar sebelum terbenam matahari.

Keempat, ketika rembang matahari.

⁵⁹ T. Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a*,... hal. 38

⁶⁰ T. Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a*,...hal. 35

Kelima, ketika bangun dari tidur dan ketika terbenam bintang.

Keenam, sesudah shalat-shalat wajib.

3. Pengertian dan Fungsi Masjid

a. Pengertian Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab “*sajada*” yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT.⁶¹ Bumi yang kita tempati ini adalah Masjid bagi kaum muslimin. Setiap muslim boleh melakukan shalat di wilayah manapun di bumi ini, terkecuali di atas kuburan, di tempat yang bernajis dan di tempat-tempat yang menurut ukuran syariat Islam tidak sesuai untuk dijadikan tempat shalat.⁶²

Menurut Aid Abdullah al-Qarni, Masjid adalah tempat orang saling mengenal dan mengakrabkan diri di antara kaum muslimin, karena saat dalam Masjid mereka dapat mengetahui informasi tentang saudaranya yang absen atau tidak hadir, apakah mereka kesusahan atau yang lainnya. Dengan demikian maka akan timbul rasa tolong menolong sehingga dapat mempererat tali persaudaraan dan memperkokoh ikatan kasih sayang antar jamaah Masjid kaum muslimin.⁶³

Secara semantik, berarti Masjid tempat sujud (atau tempat shalat). Rasulullah SAW bersabda: “*di mana saja engkau berada, jika waktu shalat tiba, dirikanlah shalat, karena disitupun Masjid*” (HR. Muslim). Dalam pengertian bahasa ini, seluruh muka bumi adalah Masjid. Artinya orang yang mendirikan shalat di mana saja (kecuali di beberapa tempat yang ditetapkan agama, seperti kuburan dan

⁶¹ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet ke-I, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), hal. 1119.

⁶² Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid; Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 1.

⁶³ Aid bin Abdullah al-Qarni, *Manajemen Masjid, Langkah Maju Kebangkitan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Safwa, 2005), hal. 44.

toilet), di muka bumi ini, sah shalatnya. Akan tetapi, di samping pengertian semantik itu, Masjid juga mempunyai pengertian syara'. Menurut syara' Masjid adalah sebuah bangunan, tempat untuk melakukan ibadah umat Islam, yang digunakan umat Islam terutama sebagai tempat dilangsungkannya shalat berjamaah.⁶⁴

Menurut Wahbah az-Zuhaili (guru besar fikih Islam Universitas Damaskus, Suriah), dinding Masjid, baik sebelah luar maupun sebelah dalam, dianggap sebagai bagian dari Masjid yang harus dipelihara kehormatannya. Demikian juga halnya dengan atap, serambi, dan sumur yang terdapat di dalamnya, karena semua itu merupakan bagian dari Masjid, maka baginya berlaku hukum Masjid. Misalnya orang berhadass besar dilarang di serambi Masjid karena serambi Masjid itu bagian dari Masjid.⁶⁵

b. Sejarah Masjid

Masjid pertama yang didirikan oleh Nabi SAW yaitu Masjid Quba, sebagai Masjid pertama di seluruh dunia. Bangunan Masjid Quba menjadi contoh dasar sebagai kaum muslimin dalam membangun Masjid-Masjid di kemudian hari. Sebagaimana umumnya Masjid Quba berfungsi sebagai tempat salat berjamaah bagi kaum muslimin, di samping berperan juga sebagai pusat pendidikan agama Islam. Semasa hidup Nabi SAW di Madinah beliau menempatkan imam sekaligus “guru Agama” di Masjid Quba, yaitu Mu'az bin Jabal (603-639). Di situlah Mu'az bin Jabal mengajarkan agama Islam kepada orang-orang Arab yang baru masuk

⁶⁴ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, ..., hal. 1119.

⁶⁵ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, ..., hal. 1119.

Islam. Nabi Muhammad SAW sendiri sering berkunjung ke sana dan melakukan shalat di sana.⁶⁶

Kemudian Masjid lainnya dalam sejarah adalah Masjid Nabawi. Ketika Nabi Muhammad SAW tiba di Madinah, beliau memutuskan untuk membangun sebuah mesjid, yang sekarang dikenal dengan nama Mesjid Nabawi, yang berarti Masjid Nabi. Mesjid Nabawi terletak di pusat Madinah. Di Masjid Nabawi, juga terdapat mimbar yang sering dipakai oleh Nabi Muhammad SAW. Masjid Nabawi menjadi jantung kota Madinah saat itu. Masjid ini digunakan untuk kegiatan politik, perencanaan kota, menentukan strategi militer dan untuk mengadakan perjanjian. Saat ini Masjidil Haram, Mesjid Nabawi, dan Masjid al-Aqsa adalah masjid tersuci dan dikenal oleh dunia.⁶⁷

Selanjutnya, Masjidil Haram disebut juga dengan Masjidil al-Haram ataupun Al-Masjid al-Haram. Merupakan masjid yang terletak di kota Makkah Al-Mukharamah, yang dibangun mengelilingi Ka'bah, yang menjadi arah kiblat umat Islam dalam mengerjakan ibadah shalat. Selain itu di masjid inilah salah satu rukun ibadah haji yang wajib dikerjakan umat Islam yaitu thawaf, mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali. Ka'bah merupakan sebuah bangunan yang mendekati bentuk kubus yang terletak di tengah Masjidil Haram di Kota Makkah. Bangunan ini adalah monumen suci bagi umat Islam. Dan bangunan ini menjadi patokan arah kiblat untuk ibadah shalat, bagi umat Islam di seluruh dunia.

Masjidil al-Aqsa artinya secara harfiah yaitu masjid terjauh adalah salah satu tempat suci agama Islam yang menjadi bagian dari kompleks bangunan suci

⁶⁶ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, ..., hal. 1120.

⁶⁷ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, ..., hal. 1120.

di Kota lama Yerusalem (Yerusalem Timur). Kompleks tempat masjid ini (di dalamnya juga termasuk Kubah Batu) dikenal oleh umat Islam dengan sebutan *Al-Haram Asy-Syarif* atau “tanah suci yang mulia”. Pengertian Masjid Al-Aqsa pada peristiwa Isra’ Mi’raj dalam Al-Qur’an (Surah Al-Isra’ ayat 1) meliputi seluruh wilayah *Al-Haram Asy-Syarif*.⁶⁸

c. Fungsi Masjid Masa Dulu dan Sekarang

Di masa Nabi SAW ataupun di masa sesudahnya Masjid menjadi pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin. Kegiatan dibidang pemerintahanpun mencakup, ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan, dan kemiliteran. Di bahas dan dipecahkan di lembaga Masjid. Masjid berfungsi pula sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam, terutama saat gedung-gedung khusus untuk itu belum didirikan. Masjid juga merupakan ajang *halaqah* atau diskusi, tempat mengaji, dan memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama ataupun umum. Pertumbuhan remaja Masjid dewasa ini juga termasuk upaya memaksimalkan kebudayaan yang diemban di Masjid.⁶⁹

Fungsi utama Masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi Masjid guna melaksanakan Shalat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui azan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istigfar, dan ucapan lain yang dianjurkan di baca di Masjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah.

⁶⁸ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, ..., hal. 1121

⁶⁹ Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid; Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, ..., hal. 2.

Fungsi Masjid itu sebagai tempat shalat berjamaah dan sebagai pusat pengajaran agama Islam masih terus berlangsung sampai sekarang. Di samping itu karena nilai-nilai sejarahnya, Masjid ini di ziarahi oleh kaum muslim di seluruh penjuru dunia, terutama pada musim Haji. Pada musim Haji umat muslim datang ke Makkah dan Madinah untuk melaksanakan ibadah di Ka'bah dan Masjidil Haram.

Selain itu, pada masa sekarang Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat melaksanakan shalat saja, akan tetapi ada kegiatan-kegiatan lainnya yang dilakukan di Masjid, di antaranya yaitu;

Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, Masjid adalah tempat kaum muslimin ber'itikaf, membersihkan diri, mengembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin untuk memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.

Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong-royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.⁷⁰

⁷⁰ Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid; Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus...*, hal. 7-8

Fungsi-fungsi tersebut telah diaktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan. Umat Islam bersyukur bahwa dalam dekade akhir-akhir ini Masjid semakin tumbuh dan berkembang, baik dari segi jumlahnya maupun keindahan arsitekturnya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kehidupan ekonomi ummat, peningkatan gairah dan semaraknya kehidupan beragama.

Fenomena yang muncul terutama di kota-kota besar, memperlihatkan banyak Masjid telah menunjukkan fungsinya sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan, dakwah dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, keberadaan Masjid memberikan manfaat bagi jamaahnya dan bagi masyarakat lingkungannya. Fungsi Masjid yang semacam itu perlu terus dikembangkan dengan pengelolaan yang baik dan teratur, sehingga dari Masjid lahir insan-insan muslim yang berkualitas dan masyarakat yang sejahtera. Dari Masjid diharapkan pula tumbuh kehidupan *Khaira ummatin*, predikat mulia yang diberikan Allah kepada umat Islam.⁷¹

d. Masjid Sebagai Media Dakwah

Masjid merupakan sebagai pusat kegiatan keagamaan dan keberadaannya tersebar di berbagai pemukiman masyarakat muslim, maka Masjid adalah menjadi institusi terpenting dalam masyarakat muslim untuk digunakan sebagai media dakwah dalam upaya peningkatan dakwah Islam. Media itu adalah Masjid. Rasulullah SAW menggunakan Masjid sebagai sarana dakwah dan Masjid pula sebagai media untuk menyampaikan pesan dakwahnya. Masjid pertama kali

⁷¹ Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid; Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus, ...*, hal. 8.

dibangun pada masa Rasulullah SAW. Hingga saat ini Masjid tetap menunjukkan eksistensinya sebagai media dakwah yang sangat berperan dalam pembinaan keagamaan bagi umat.

Dakwah *bi al-lisan* yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majelis taklim, khutbah jumat di Masjid-Masjid atau ceramah pengajian-pengajian. Dari aspek jumlah barangkali dakwah melalui lisan (ceramah dan yang lainnya) ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah ditengah-tengah masyarakat.⁷²

Dakwah *bi lisan* adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh karakteristik bicara seseorang da'i atau Mubaligh pada waktu aktivitas dakwah. Dalam buku lain, dakwah bil lisan diartikan sebagai tata cara pengutaraan dan penyampaian dakwah dimana berdakwah lebih berorientasi pada berceramah, pidato, tatap muka dan sebagainya.⁷³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Masjid menjadi media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, melalui berbagai kegiatan yang dilakukan atau aktivitas-aktivitas yang di lakukan, seperti berceramah, membuat Kajian Majelis Ta'lim dan juga termasuk kegiatan-kegiatan spiritual seperti kegiatan dzikir akbar di dalam Masjid. Ini semua kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah.

⁷² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 11.

⁷³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, ...,hal. 11.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi lapangan (*field research*), yaitu suatu penyelidikan yang dilakukan dilapangan atau dilokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif di lokasi tersebut, yang dilakukan juga untuk laporan ilmiah, yaitu suatu penelitian yang mengumpulkan data dilapangan (lokasi).¹ Dalam hal ini adalah para pengurus masjid, jamaah zikir dan pimpinan Zikir Akbar di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.

Sesuai dengan judul penelitian dan tujuan penelitian maka metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif memperdalam data dengan menggunakan teknik wawancara.

Menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif adalah sebagai prosuder penelitian yang menghasilkan data dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Maka metode kualitatif, penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Disini lebih ditekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) dan data dan bukannya banyaknya (kuantitas) data. Dan periset adalah bagian integral dan data, artinya periset ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Dengan demikian, periset menjadi insrumen riset yang harus terjun langsung di

¹ Abdurahman Fathoni, *Metodelogi Penelitian dan Teknik penyusunan Skripsi*, cet-I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 96.

lapangan. Metode ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau samplangnya sangat terbatas.²

Sesuai dengan topik yang dibahas maka penelitian ini bersifat deskriptif, karena penulis ingin mengetahui keadaan dan kondisi yang terjadi saat ini. Adapun yang dimaksud dengan studi deskriptif atau pengertian deskriptif, menurut John W. Best sebagai berikut:

Studi deskriptif berusaha mendeskripsikan dan interpresentasi apa yang ada. Ia bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, yang dapat sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan-kecenderungan yang berkembang. Studi deskriptif terutama berkenaan dengan masa kini, meskipun tidak jarang juga memperhitungkan peristiwa masa lampau dan pengaruhnya terhadap kondisi masa kini.³

B. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang berhasil penulis peroleh dari sumber pertama atau objek sasaran.⁴ Dalam penelitian ini data primer adalah subjek sampel yang telah penulis tentukan dari jumlah informan pengurus masjid, jamaah dan pimpinan zikir Akbar di Mesjid Raya Baiturrahman.

² Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta : Kencana, 2006), hal.76

³ John W. Best, *Metode Penelitian Pendidikan*, Ter. Sanapiah Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), hal .119.

⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2008), hal. 122

2. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder berupa data-data pelengkap yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder yang dibutuhkan. Data sekunder dapat berbentuk data internal dan data eksternal dari objek dan lokasi penelitian diantaranya : buku, jurnal dan teks zikir yang dibacakan setiap acara zikir.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengambilan dan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam, hal ini disebabkan karena sifat dari penelitian kualitatif terbuka dan luwes, tipe dan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam, disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian, serta sifat objek yang diteliti.

Jika diperhatikan, metode yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif adalah metode wawancara dan observasi. Maka dengan itu, penelitian yang akan dilakukan ini pun menggunakan metode yang sama yaitu metode wawancara. Alasan dipilihnya metode wawancara dalam penelitian ini adalah karena didalam penelitian ini, informasi yang diperlukan adalah berupa kata-kata yang diungkapkan subjek secara langsung, sehingga dapat dengan jelas menggambarkan perasaan subjek penelitian dan mewakili kebutuhan informasi dalam penelitian.

Pengumpulan data merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian. Metode mengumpulkan data yang digunakan adalah *field research*, yaitu penelitian lapangan, mengadakan penelitian tentang suatu keadaan ilmiah guna mendapatkan data dan informasi yang objektif dan akurat sesuai dengan

pembahasan ini. Untuk mendapatkan data lapangan penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara wawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.⁵ Sedangkan Banister mengungkapkan bahwa wawancara adalah percakapan dan proses tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Stewan dan Cash wawancara adalah suatu proses komunikasi interaksional antara dua orang, setidaknya satu diantaranya memiliki tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, dan biasanya melibatkan pemberian dan menjawab pertanyaan.⁶

Wawancara kualitatif dilakukan apabila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yaitu wawancara yang tetap menggunakan pedoman wawancara, namun penggunaannya tidak seketat wawancara terstruktur. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang bersifat umum, yaitu pedoman wawancara yang harus mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan. Pedoman wawancara digunakan untuk

⁶ Purwandari, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 67.

mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau dinyatakan.

Dalam hal ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara yang tidak terstruktur dalam penelitian ini penulis mengajukan pertanyaan secara terbuka dan fleksibel serta tidak berurutan, namun pertanyaan tetap merujuk pada poin penting untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan wawancara responden yang telah ditentukan dari pengurus Masjid Raya baiturrahman dan pimpinan dzikir di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.

No.	Nama	Jabatan
1.	Prof Dr Azman Ismail	Ketua/ Imam Besar
2.	Sofyan Hasyim	Sekretariat Masjid Raya Baiturrahman
3.	Tgk. Samunzir bin Husein	Ketua Majelis Zikrullah Aceh
4.	Tgk. Zainuri Ihsan	Sekretaris Umum Majelis Zikrullah Aceh
6.	Musliadi	Jamaah Zikrullah Aceh
7.	Masrijal	Jamaah Zikrullah Aceh
8.	Taufik Akbar	Jamaah Zikrullah Aceh
9.	Umar	Jamaah Zikrullah Aceh
10.	Nurul Husna	Jamaah Zikrullah Aceh
11.	Rusilawati	Jamaah Zikrullah Aceh
12.	Kamarullah	Jamaah Zikrullah Aceh

2. Observasi

Observasi adalah suatu teknik dalam pengumpulan data dengan mendatangi langsung tempat atau lokasi penelitian. Observasi meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek menggunakan seluruh alat indra.⁷ Jadi, observasi adalah mengamati secara langsung terhadap objek penelitian baik melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Observasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan cermat terhadap objek penelitian sehingga observasi itu dapat merupakan bahan masukan dalam penyelesaian penelitian yang dilakukan. Jadwal observasi yang penulis lakukan pada malam jum'at karena dilakukan zikir akbar di Masjid Raya Baiturrahman pada malam tersebut. Penulis melakukan observasi partisipasi yaitu turun langsung ke lokasi penelitian menjadi bagian dari jamaah zikir Masjid Raya Baiturrahman. Observasinya meliputi pimpinan zikir, panitia zikir, para jamaah, tempat dilaksanakannya zikir dan penulis juga tidak luput melihat perasaannya melalui ungkapan baik itu dalam bentuk tindakan, ucapan, ekspresi muka, atau gerak tubuh.

D. Teknik Analisis Data

Menurut Patton analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁸ Jadi teknik analisis data merupakan point terpenting dalam suatu penelitian

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,2002) hal. 133

⁸ Iqbal Hasan, *Analisi Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hal. 29.

sebagai salah satu proses yang harus dimiliki dalam suatu penelitian untuk memperoleh hasil penelitian.

Setelah dilakukan pengelolaan data, maka tahap selanjutnya menganalisa data. Dari data yang sudah diperoleh lapangan, yaitu secara observasi dan wawancara dengan pengurus dzikir yang telah dipilih untuk diwawancarai. kemudian data tersebut diklasifikasikan. Selesai diklasifikasikan data, baru data tersebut dianalisis. Analisis data dapat diperoleh dengan menempuh cara sebagai berikut:

1. Mengedit data yang diperoleh, kemudian diperiksa kembali kebenaran dari penulisannya, penggunaan istilah, ejaan atau hal-hal lain yang dianggap perlu dilakukan penelitian termasuk menerjemahkan kembali kalimat-kalimat yang rancu menjadi kalimat yang sesuai dengan kaidah penelitian karya ilmiah.
2. Menyusun secara sistematis berdasarkan kategori-kategori jenis data yang dikumpulkan. Kemudian memeriksa kembali secara keseluruhan untuk menghindari ketidak lengkapan data atau hal-hal buruk lainnya.
3. Menarik kesimpulan atau penilaian dari semua pertanyaan dalam kategori-kategori tertentu dengan mempertimbangkan keshahihannya.

Demikianlah metode penelitian skripsi ini dilaksanakan sehingga nantinya dalam memperoleh data, menganalisis dan laporannya sesuai dengan petunjuk penelitian skripsi yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Masjid Raya Baiturrahman

1. Sejarah Masjid Raya Baiturrahman

Masjid Raya Baiturrahman merupakan masjid kebanggaan warga Aceh yang memiliki situs bersejarah yang telah berdiri sejak era kesultanan Aceh. Dalam sejarahnya, masjid raya Baiturrahman telah melalui berbagai peristiwa pembakaran oleh pemerintah kolonial Belanda.

Pada tahun 1873 hingga tragedi tsunami di penghujung tahun 2004, Masjid Raya Baiturrahman pernah dibakar oleh pemerintah kolonial Belanda ketika melakukan serangan ke kutaraja, Banda Aceh. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 10 April 1873, memicu meletusnya perlawanan hebat masyarakat Aceh yang memang sangat dekat dengan tragedi Islam. Dalam pertempuran tersebut, seorang panglima belanda bernama Major General Johan Rudolf Kohler tewas pada 14 April 1873.¹

Sebagai upaya meredakan perlawanan rakyat Aceh, pihak Belanda atas perintah Jenderal Van Der Heijden melakukan pembangunan ulang masjid tersebut dengan arsitektural yang baru karya De Bruchi dengan mengadopsi model masjid ala India atau Persia. Dalam perkembangannya, Masjid yang terletak di pusat Kota Banda Aceh ini telah mengalami beberapa kali perluasan.

¹Azman Ismail, *Mesjid Raya Baiturrahman Dalam Lintas Sejarah*. (Nadiya Fondation: Nanggroe Aceh Darussalam, 2014) , Hal. 5

Pembangunan dua kubah disisi kanan dan disisi kiri masjid dilakukan pada tahun 1963 atas inisiatif jenderal A. PH. Van Aken. Kemudian pada tahun 1958-1965 kembali ditambah dua kubah dan dua menara disisi barat sehingga Masjid ini memiliki lima kubah yang melambangkan rukun Islam.

Pada masa pemerintahan Gubernur dr Zaini Abdullah dan Muzakir manaf Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh kembali diperluas pada tahun 2015 dan ditargetkan akan selesai pada tahun 2017 dengan dilengkapi 12 unit payung elektrik, tempat parkir basement untuk kendaraan roda dua, roda empat, tempat wudhu dan renovasi pada sejumlah sisi interior Masjid. Proyek perluasan landscape Masjid sebagai pusat aktivitas umat Islam di Aceh.²

2. Struktur Kepengurusan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.

Pengurus Masjid Raya Baiturrahman dan Pengelola Harian Pada Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh

No	Nama	Jabatan
1.	Prof. Dr. Azman Ismail	Ketua/ Imam besar
2.	Drs. H. Hamdan Syamsuddin	Kepala Sekretariat
3.	Drs. H. Ridwan Johan	Sekretaris Majelis Imam dan Muazzin
4.	H. Sofyan Hasyim	Urusan sekretariat
5.	H. Syafruddin Miga. SE	Bendahara
6.	Junaidi. S.Sos	Perlengkapan dan pengawasan
7.	Samsul Bahri	Kepala Urusan Kebersihan Dalam
8.	M. Jamal	Kepala Urusan Kebersihan Luar
9.	M. Nur AR	Penata Administrasi Komputer
10.	Zulfikri A Md	Kepala Urusan Perpustakaan
11.	Heri Ansari	Urusan Operator (sound Sistem) dan Membantu Urusan Listrik

²<http://bimasislam.kemenag.go.id/post/berita/masjid-roya-baiturrahman-peninggalan-kesultanan-aceh-yang-melintas-zaman> diakses pada tanggal 3 Februari 2017 pukul 18.00

12.	Ahmad Jumadi	Urusan Listrik dan Membantu Operator
13.	Syarifuddin	Sopir dan Pengantar surat

Gambar 4.1. Struktur Kepengurusan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh
Sumber : Hasil Observasi Peneliti

B. Gambaran Umum Majelis Zikrullah Aceh.

1. Sejarah Zikir Akbar

Dulu majelis Zikrullah dan shalawat Aceh yang dipimpin oleh Tgk. Samunzir bin Husein tidak memiliki jamaah yang ramai seperti sekarang. Setelah musibah tsunami yang melanda Aceh pada tahun 2004 silam. Pada tahun 2007 Tgk. Samunzir bin Husein memulai dakwahnya dengan mengajak satu persatu saudara, sahabat dan kerabatnya di daerah kampung cadek, kecamatan Baitussalam, Aceh besar.

Semakin hari jamaah pun semakin bertambah maka Tgk. Samunzir mulai berpikir bagaimana menjalankan dakwah karena tempat yang tgk miliki terlalu kecil dan akhirnya kegiatan dakwah ini dipindahkan ke sebuah balai di daerah Glee Iniem, dan berpindah lagi ke daerah makam Syiah Kuala. Salah satu usaha untuk mengembalikan kejayaan peradaban Islam melalui Zikir Akbar. Selain untuk memperingati hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, memperingati tahun baru Islam, Nisfu Sya'ban, dan kegiatan hari besar Islam lainnya.

Hingga saat ini para jamaah meminta agar Zikir Akbar dilaksanakan secara rutin pada setiap malam Jum'at di Masjid Raya Baiturrahman. Metode dakwah yang digunakan tergolong unik bahkan menurut beliau memakai metode dakwah

Syiah Kuala yakni melihat situasi masyarakat yang di dakwah. Majelis Zikirullah Aceh menghimbau untuk semua kalangan untuk selalu mengingat Allah. Salah satu pengguna Narkoba, menurut Tgk, kepada pemabuk tidak perlu kita langsung berdakwah secara totalitas baginya tetapi cukup menjadi teman baik dan secara perlahan-perlahan sudah mulai mendengar nasihat yang kita sampaikan.

Kemudian nilai yang ditanamkan dalam hati setiap Jamaah yaitu yang pertama, membentuk karakter bagi setiap jamaah dengan menanamkan rasa cinta kepada Allah dan Rasulullah SAW, Ikhlas berbuat mengaharap ridha Allah bukan karena hal yang bersifat duniawi. Jika semua itu sudah ada maka Insya Allah semua akan mengalir dengan sendirinya. Sebenarnya sangat sederhana yaitu ikhlas dalam melakukan segala sesuatu.³

Zikir Akbar yang dilaksanakan di Masjid Raya Baiturrahman atas permintaan dari para jamaah Zikir Akbar dan memiliki pengurus sendiri karena Zikir Akbar merupakan bagian dari masyarakat. Masjid Raya baiturrahman hanya menyediakan tempat bagi pelaksanaan zikir akbar dan juga memberi saran-saran jika diperlukan. Mengenai respon pengurus Masjid Raya Baiturrahman sangat bagus karena zikir itu menyebut dan memuji nama Allah. Apalagi banyak para jamaah mengikuti kegiatan zikir yang dilaksanakan pada setiap malam jum'at.⁴

³Hasil wawancara dengan Tgk. Fuzari di PKA Taman Safiatuddin Banda Aceh Tanggal 23 february 2017.

⁴Wawancara dengan Sofyan Hasyim bagian sekretariat di Masjid Raya Baiturrahman Tanggal 03 Febuari 2017

2. Tujuan Zikir Akbar.

Jamaah diharapkan berpegang teguh kepada Agama Allah dalam segala bidang yang dijalani. Dengan inayah Allah, Insya Allah kita akan melihat semua lapisan masyarakat pecinta zikir. Mulai dari polisi, PNS, pejabat aparaturnegara, petani, tukang becak dan tukang parkir merasa diri diawasi oleh Allah SWT. Dengan mengajak seluruh lapisan masyarakat diharapkan untuk bertaubat memohon ampunan dengan selalu berzikir menyebut nama Allah. semua milik Allah hanya kepada sang khalik kita akan kembali.

Zikir dapat menguatkan orang yang lemah untuk taat dalam beribadah. Dengan zikir orang akan terampil dan bersegera melakukan kebaikan. Bagi orang yang merasa lemah untuk bangun malam (shalat malam), banyak harta tetapi terasa bakhil untuk mengifakkan, atau takut berjuang dijalan Allah maka perbanyak zikir akan membawa pada keberuntungan.

Memberikan ruang khususnya bagi jamaah yang muda mudi untuk menghabiskan malam dengan berzikir kepada Allah. Dari pada menghabiskan malam di warung kopi. Zaman sekarang generasi muda tidak lagi memandang akhirat sebagai hal yang utama, hanya mengejar kehidupan duniawi. Dengan adanya Zikir Akbar dituntun sedikit demi sedikit untuk memuji nama Allah dan juga selalu bershalawat kepada Rasulullah SAW.

3. Profil Pengurus Zikir Akbar

LAMPIRAN KEPUTUSAN MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

REPUBLIK INDONESIA NOMOR AH-0007481 .AH.01.04. Tahun 2015

TENTANG

PENGESAHAN PENDIRIAN BADAN HUKUM

YAYASAN MAJELIS ZIKRULLAH ACEH

MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA

1. Pendiri Yayasan

No.	Nama	No. KTP / PASSPORT
1.	Ardya	1106200906820002
2.	Anwar Zainal Abidin ZA SH. I	1171040101790010
3.	Irvan Asmadi SH	1173022311870004
4.	Samunzir Bin Husein	1171042504790009
5.	Zainuri Ihsan SE	1106121605850006

Gambar 4.5. Pendiri Yayasan
Sumber : Dokumen Majelis Zikir Aceh

2. Susunan Organisasi Yayasan

No.	Nama	No. KTP / PASSPORT	Organisasi Yayasan	Jabatan
1.	Samuzir Bin Husein	1171042504790009	Pembina	Ketua
2.	Anwar Zainal Abidin ZA SH. I	1171040101790010	Pengurus	Ketua Umum

3.	Zainuri Ihsan SE	1106121605850006	Pengurus	Sekretaris Umum
4.	Irvan Asmadi SH	1173022311870004	Pengurus	Bendahara Umum
5.	Arnya	1106200906820002	Pengawas	Ketua

Gambar 4.6. Susunan Organisasi Yayasan
Sumber : Dokumen Majelis Zikir Aceh.

C. Program Dakwah Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.

Keberadaan Masjid Raya Baiturrahman yang terletak di pusat Kota Banda Aceh yang juga merupakan kebanggaan rakyat Aceh tidak hanya semata-mata sebagai sarana ibadah, namun secara lebih luas juga memiliki berbagai program dakwah yang dilakukan di masjid tersebut. Beberapa program yang dilakukan di Masjid Raya Baiturrahman adalah sebagai berikut:

1. Halaqah

Ada tiga program halaqah yang diadakan setiap hari senin sampai minggu dengan mata pelajaran berbeda-beda diantaranya:⁵

a. Halaqah Magrib.

No	Hari	Nama Pengajar	Mata pelajaran
1.	Senin	Drs. Samsul Bahri, M.Ag.	Ilmu Tauhid
2.	Selasa	Drs. H. M. Jamil Ibrahim, SH, MH, MM.	Ilmu Fiqih
3.	Rabu	Dr. Syamsul Rizal, M. Ag.	Ilmu Akhlak
4.	Kamis	Prof Dr. Tgk. H. Zainal Abidin Alawiy, MA.	Ilmu Hadist
5.	Jum'at	Prof. Dr. Tgk. H. Azman Ismail, MA.	Ilmu Tafsir

⁵Hasil wawancara dengan Sofyan Hasyim bagian sekretariat di Masjid Raya Baiturrahman Tanggal 03 Febuari 2017

6.	Sabtu	Tgk. H. Fakruddin Lahmuddin, S.Ag.	Ilmu Akhlaq
7.	Minggu	Dr. Tgk. H. A. Gani Isa, SH. M.Ag.	Rubuk Ibadah

Gambar 4.2. Jadwal Pelajaran Halaqah Magrib
Sumber : Hasil Observasi Peneliti

b. Halaqah Subuh.

No	Hari	Nama pengajar	Mata Pelajaran
1	Senin	H. Tamlikha Hasan, Lc.	Ilmu Tafsir
2	Selasa	Drs. H. Fauzi Saleh, MA.	Tarikh Tasyriq
3	Rabu	Dr. M. Yasir Yusuf, MA.	Fiqh Masail
4	Kamis	Drs. H. Amir Hamzah.	Sejarah Islam
5	Jum'at	Prof. Tgk. H. A. Karim Syeikh, MA.	Ilmu Tauhid
6	Sabtu	Drs. KH. Muharrir Asy'ary M. Ag.	Ilmu hadist
7	Minggu	Dr. Tgk. H. Zailani, M. Kes.	Ilmu kesehatan

Gambar 4.3. Jadwal Pelajaran Halaqah Subuh
Sumber : Hasil Observasi Peneliti

c. Halaqah Pendidikan Tarbiyah Islam.

No	Hari	Nama Pengajar
1	Minggu	Tgk. H. Ahmad Rizal, Lc.
2	Selasa	Tgk. H. Jamaluddin Waly.
3	Rabu	Tgk. H. Muhammad Ismi.

Gambar 4.4. Jadwal Pelajaran Halaqah Pendidikan Tarbiyah Islam
Sumber : Hasil Observasi Peneliti.

2. Perpustakaan Masjid Raya Baiturrahman

Keunggulan perpustakaan Masjid Raya Baiturrahman adalah perpustakaan ini mengadopsi sistem informasi SLIMS (*Senayan Library Management System*), menjadi pusat penelitian tentang kajian keislaman dan budaya Aceh, di pustaka

juga dipisahkan tempat duduk antara laki-laki dan perempuan sebagai langkah penerapan Syari'at Islam dan sebagai tempat bimbingan thesis dan tempat belajar kelompok.

Perpustakaan Masjid Raya Baiturrahman pada dasarnya adalah perpustakaan masjid dengan maksud melayani masyarakat umum dibuka juga pada hari libur, yang menyebabkan banyak pegawai yang mengunjungi pustakan pada hari libur. Perpustakaan ini menjalankan dakwah ilamiyah dengan cara tempat perpustakaan terletak di Masjid Raya Baiturrahman. Keberadaan perpustakaan ini dapat dianggap sebagai bentuk dakwah bil hal. Adanya kerja sama dengan berbagai pihak, dapat dianggap suatu gerakan dakwah. Menyediakan buku-buku keIslaman adalah langkah awal untuk pengenalan ajaran Islam.

Pakaian pengunjung perpustakaan disesuaikan dengan ajaran Islam. Para pengunjung dipersilahkan melaksanakan shalat di masjid karena perpustakaan ditutup sebelum tiba waktu shalat dan dibuka kembali setelah shalat. Kebanyakan orang tua yang mengantar anaknya pada TPQ Plus melaksanakan shalat ashar di masjid dan memasuki perpustakaan masjid sambil menunggu anaknya selesai belajar di TPQ Plus.⁶

3. Tabloid Gema Baiturrahman.

Tabloid Gema Baiturrahman merupakan salah satu program media dakwah yang disampaikan melalui tulisan. Tabloid ini terbit pada setiap hari jum'at yang

⁶Azman Ismail *Peran Perpustakaan Masjid Raya Baiturrahman dalam Memakmurkan Masjid*, (Banda Aceh : Perpustakaan Negeri Malaysia, 2015), hal. 7

diberi secara gratis kepada jamaah jum'at. yang berisi tentang tata laksana jum'at, khutbah jum'at, sejarah dan mengenai informasi tentang dunia Islam.⁷

4. Radio Baiturrahman

Radio Baiturrahman didirikan pada 12 Januari 1978, dengan tujuan awal hanyalah untuk menyiarkan ceramah langsung dari Masjid Raya Baiturrahman. Ditinjau dari segi geografis, radio baiturrahman mempunyai letak yang sangat strategis yaitu dekat dengan pemukiman penduduk serta berdekatan dengan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Lokasi radio baiturrahman mengalami beberapa kali perubahan atau berpindah-pindah, awalnya berada di daerah Masjid Raya Baiturrahman, kemudian pada tahun 1989 berpindah ke kompleks MUI Jalan Prof. A. Majid Ibrahim I Banda Aceh. Pasca tsunami 2014 radio baiturrahman mengalami kerusakan dan kembali berpindah ke kompleks Masjid. Dan kembali berpindah ke jalan Prof. A. Majid Ibrahim I.

D. Penerapan Zikir Akbar Sebagai Program Dakwah di Masjid Raya Baiturrahman.

Dakwah merupakan salah satu usaha yang mengubah keadaan perilaku seseorang yang tidak baik ke arah yang lebih baik, memperjuangkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar serta memperjuangkan yang hak atas yang batil. Salah satu metode dakwah yang tepat agar mampu mewujudkan tujuan untuk seseorang menjadi ke arah yang lebih baik salah satunya dengan berzikir kepada Allah SWT. Dengan berzikir setiap jiwa akan memiliki ketenangan, dan jauh dari

⁷Hasil wawancara dengan Sofyan Hasyim bagian sekretariat di Masjid Raya Baiturrahman Tanggal 03 Febuari 2017

kegelisahan, serta berbagai persoalan yang sedang dihadapi oleh setiap individu seseorang.

Dalam hal ini penerapan Zikir Akbar sebagai program dakwah dilakukan dengan cara metode mimbar, mengajak setiap umat muslim, kerabat, tetangga, serta keluarga yang ada diaceh untuk selalu berzikir kepada Allah, bershalawat kepada Rasulullah, baca yasin, serta melalui tausyiah agama yang disampaikan oleh Tgk Samunzir Bin Husein. Setiap jamaah dapat mengetahui bacaan zikir dengan baik dan benar dengan membaca buku majelis zikir dan melakukannya dengan yakin dan bersungguh sungguh. Setiap jamaah memohon ampunan kepada Allah atas setiap dosa yang dilakukan dengan berzikir.

Adapun penerapan program dakwah yang dibaca oleh majelis Zikir Akbar yang dipimpin oleh Tgk Samunzir bin Husein bersama para jamaah di Masjid Raya Baiturrahman ada beberapa tahap :

1. Shalawat kepada Rasulullah SAW

Shallallahu 'ala Nabi

Shallahuallahu 'ala 'Rasul

Shallahuallahu 'ala Habibi

Nabi Muhammad Afdhali Rusul

Sayyidina Umar Usman Ali

Abu Bakar Sahabat Nabi

Tuan Fatimah Binti Rasuli

Ya Rasulullah Junjungan kami.

2. *Ya Allah Ya Rabbon*

Neupeu Ampon dosa kamoe

Dosa jaroe, dosa gaki

Dosa bibi, dosa mata

Dosa hate yang tersembunyi

Neupeu ampon ya Allah (11x)

Yang Allah, ya Rabbi, Ampunilah dosa kami, dosa tangan, dosa kaki, dosa mulut, dosa mata, dosa hati yang tersembunyi, ampunilah ya Allah (11x).

3. Membaca istigfar (100x): *Astagfirullahal adzim* yang bermakna saya memohon ampun kepada Allah yang maha agung.
4. Membaca tasbih : *Subhanallah* yang mempunyai arti maha suci engkau ya Allah. (100x)
5. Membaca surat Al-Ikhlâs (11x) membaca surat An-Nas satu kali dan membaca Al-Falaq satu kali.
6. Membaca tahmid (100x): *Alhamdulillah* yang bermakna segala puji hanya milik engkau ya Allah.
7. Membaca tahlil (100x) : *Lailahailallah* yang bermakna tiada tuhan selain engkau ya Allah.
8. Membaca takbir (100x): *Allahu Akbar* yang bermakna Allah maha besar.
9. Membaca Hasballah (7x) : *Hasbiallahu wani'mal wakil* yang bermakna cukuplah Allah dan sebaik-baiknya pelindung.

10. Membaca lafadz baqiyatussalihah (31x): *subhanallah wal hamdulillah walailaha illallah Allahu akbar* yang bermakna maha suci Allah dan segala puji bagi Allah dan tiada Tuhan selain Allah dan Allah Maha Besar.

Dengan hati yang selalu berdzikir dalam setiap keadaan, jama'ah dapat menemukan kebermaknaan hidup. Jama'ah menyadari sepenuhnya bahwa tugas manusia adalah beribadah serta peningkatan spiritualitas semakin terasa. Jama'ah juga lebih bersifat tawakal, pasrah dan menjadikan setiap persoalan walau sekecil apapun adalah karunia dari Allah. Mensyukuri nikmat yang diberikan Allah adalah sebuah proses belajar, karena biasanya orang selalu merasa kurang atas segala yang telah diberikan maka dengan dzikir serta taushiyah dan bershalawat kepada Rasulullah, seseorang menjadi lebih lunak hatinya sehingga muncul rasa untuk selalu bersyukur.

E. Kontribusi Zikir Akbar Terhadap Perubahan Sikap Masyarakat

1. Material

Selain berzikir serta baca yasin dan bershalawat kepada Rasulullah SAW, serta taushiyah keagamaan. Dalam melaksanakan kegiatan zikir setiap para jamaah melaksanakan sumbangan seikhlasnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Baik dari tukang parkir, PNS, tukang becak, semua bisa menyumbang, walaupun itu hanya sebotol aqua atau dalam berbentuk sumbangan. Yang bisa disalurkan melalui kotak amal oleh majelis Zikir Akbar, untuk menjalankan kegiatan dakwah

yang dilakukan oleh majelis Zikir. Hasil dari sumbangan ini untuk para jamaah sendiri dalam melakukan kegiatan Zikir Akbar.⁸

2. Non material

Fenomena zikir bersama yang semakin berkembang di sebagian masyarakat, menunjukkan bahwa Zikir merupakan kebutuhan bagi mereka (masyarakat), meskipun tujuan mereka berbeda. Di antara mereka ada yang karena tulus bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, ada yang karena memenuhi panggilan jiwa yang gersang dan hampa, ada juga yang datang karena stres dihipit persoalan rumah tangga dan kesulitan ekonomi atau persoalan-persoalan lainnya. Terlepas dari tujuan dan niat masing-masing, aktivitas zikrullah ini merupakan awal yang bagus dalam rangka menumbuhkan minat seseorang untuk memperbaiki sifat dan perilakunya.⁹

Dengan berzikir kepada Allah setiap masyarakat akan mendapatkan pembinaan iman, memperteguh keyakinan dan meperdalam cinta kepada Allah SWT. Jauh dari berbagai godaan iblis dan syaithan serta segala hawa nafsu dan tipu daya dalam menghadapi segala cobaan dan rintangan.

Setelah penulis melakukan wawancara dengan beberapa jamaah, penulis mendapatkan beberapa jawaban yang dapat mewakili kontribusi zikir akbar yang didapatkan oleh jamaah:

⁹ Hasil obsevasi peneliti di Masjid Raya Baiturrahman tanggal 27April2017

1. Dengan berzikir memberi jamaah taat mengingat Allah, dan mengingat dosa yang telah dilakukan oleh setiap pribadi seseorang.¹⁰
2. Zikir memiliki ketenangan jiwa, damai, membuat jamaah agar selalu sabar dan bersyukur kepada Allah dalam menghadapi setiap permasalahan dan cobaan didunia dan hanya menyerahkan permasalahan kepada Allah.¹¹
3. Zikir memberikan motivasi bagi seseorang dalam menjaga setiap perkataan yang diucapkan seseorang dan membuat hati yang keras menjadi lemah dengan selalu menyebut nama Allah.¹²
4. Dengan mengikuti zikir dapat mengobati penyakit hati dan juga bisa untuk ruqyah sebagai penyembuh dan pembersih diri dari gangguan ghaib, sihir atau penyakit lain.¹³
5. Mempermudah segala permasalahan yang ada salah satunya keluasaan rezeki karena Allah pemilik segalanya.¹⁴
6. Memberikan wawasan keagamaan di dalam tausiah zikir akbar meliputi nasehat-nasehat yang disampaikan oleh pimpinan zikir.¹⁵

¹⁰Hasil wawancara dengan Jamaah Zikir Akbar Musliadi di Masjid Raya Baiturrahman tanggal 23 Februari 2017

¹¹Hasil wawancara dengan Jamaah Zikir Akbar Masrijal di Masjid Raya Baiturrahman tanggal 23 Februari 2017

¹²Hasil wawancara dengan Jamaah Zikir Akbar Taufik Akbar di Masjid Raya Baiturrahman tanggal 2 Februari 2017

¹³Hasil wawancara dengan Jamaah Zikir Akbar ibu Rusilawati di Masjid Raya Baiturrahman tanggal 16 maret 2017

¹⁴Hasil wawancara dengan Jamaah Zikir Akbar Kamarullahdi Masjid Raya Baiturrahman tanggal 16 Maret 2017

¹⁵Hasil wawancara dengan Jamaah Zikir Akbar Umar di Masjid Raya Baiturrahman tanggal 16 maret 2017

7. berzikir dapat menumbuhkan rasa cinta kepada agama dan tentunya juga akan menjadi syiar sekaligus benteng dari berbagai macam corak kebudayaan yang justru jauh dari norma agama terlebih untuk mengimbangi cara pergaulan dari kaum muda dan mudi yang semakin hari menunjukkan kemunduran terhadap minat untuk mendalami ajaran Islam.¹⁶

3. Amar Ma'ruf nahi Mungkar.

Setiap muslim diwajibkan untuk melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, melalui tausyiah keagamaan serta nasihat nasihat yang diberikan oleh tkg samunzir mengajak untuk selalu berbuat baik, serta berzikir hanya mengharap ridha Allah. Selain dari pada itu diharapkan setiap jamaah untuk mengajak saudara, tetangga untuk menghadiri majelis zikir. kalau semua masyarakat berzikir kepada Allah setiap kemungkaran akan hilang.

Dengan mengajak setiap umat selalu bertaubat kepada Allah memohon ampunan dan tidak hanya lalai akan kehidupan dunia sementara. Tidak hanya duduk menghabiskan waktu seharian diwarung kopi. setiap umat muslim harus selalu mengingat Allah dengan selalu berzikir.¹⁷

4. Khaira Ummah.

Khaira Ummah sangat dibutuhkan untuk menciptakan kebaikan setiap manusia. Setiap jamaah berzikir dan setiap hati menjadi tentram. Betapa luar

¹⁶Hasil wawancara dengan Jamaah Zikir Akbar Nurul Husna di Masjid Raya Baiturrahman tanggal 23 maret 2017

¹⁷Hasil obsevasi peneliti di Masjid Raya Baiturrahman tanggal 27 April 2017

biasa kekuatan zikir setiap jamaah larut dalam menyebut asma Allah dan bahkan mengeluarkan air mata dengan menyebut; *Astagfirullah, subhanallah, Allahu Akbar*. Mulai dari orang muda sampai yang tua mereka selalu meramaikan majelis zikir. Setiap jamaah yang hadir dari berbagai daerah, jamaah mengikuti apa yang diucapkan oleh tgg Samunzir bin Husein suara jamaah begitu berdentung-dentung dalam menyebut nama Allah. ribuan jamaah memohon ampunan doa dan taubat kepada Allah SWT.¹⁸

¹⁸Hasil obsevasi peneliti di Masjid Raya Baiturrahman tanggal 27 Maret 2017

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Ada beberapa program Mesjid Raya Baiturrahman yang dilaksanakan rutin setiap senin s/d minggu diantaranya : Halaqah Magrib, Halaqah subuh, Halaqah Pendidikan Tarbiyah Islam, dengan pemateri berbeda beda, dan juga ada sesi pertanyaan bagi setiap jamaah pengajian. Selain itu masjid raya juga memiliki perpustakaan buku yang Islami, Tabloid Gema Baiturrahman, dan juga Radio Baiturrahman.
2. Pelaksanaan zikir di Masjid Raya Baiturrahman dilaksanakan pada rutin pada setiap malam jum'at. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Majelis zikrullah dan shalawat Aceh yang di pimpin oleh tkg Samunzir bin Husen. Dimana agar setiap jamaah berzikir selalu mengingat Allah, dan tausyiah-tausyiah keagamaan. Penerapan dan tujuan dzikir akbar adalah jamaah diharapkan berpegang teguh kepada Agama Allah dalam segala profesi yang digeluti, zikir dapat menguatkan orang-orang yang lemah untuk bergegas beribadah dan memberikan ruang khususnya bagi para jamaah yang muda mudi untuk menghabiskan malam pada zikir dan mengingat Allah.
3. Kontribusi zikir akbar kepada para jamaah diantaranya: taat mengingat Allah, dan mengingat dosa yang telah dilakukan oleh setiap pribadi seseorang, untuk memohon ampunan kepada Allah atas kesalahan yang dilakukan oleh setiap pribadi seseorang. Zikir memiliki ketenangan jiwa, damai, membuat jamaah agar

selalu sabar dan bersyukur kepada Allah dalam menghadapi setiap permasalahan dan cobaan didunia dan hanya menyerahkan permasalahan kepada Allah. Zikir memberikan motivasi bagi seseorang dalam menjaga setiap perkataan yang diucapkan seseorang dan membuat hati yang keras menjadi lemah dengan selalu menyebut nama Allah.

B. Saran

1. Metode dakwah yang dilakukan oleh Tgk Samuzir Husein terlalu keras dan tegas sehingga untuk jamaah yang baru datang atau jamaah anak-anak akan terkejut dengan kata-kata tersebut. Saran penulis sebaiknya metode dakwahnya juga melihat sikon atau kondisi mad'u sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima.
2. Pengurus mengabarkan kepada jamaah media sosial yang digunakan supaya para jamaah dapat mengetahui informasi dengan cepat waktu dan lokasi yang diadakannya zikir. Dalam media juga dapat memberikan edukasi terkait ajaran-ajaran Islam sehingga dapat memotivasi jamaah dalam beribadah kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, 2004, M. Psikologi Dakwah, cet-VI, Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz Moh. Ali, 2004 *Ilmu Dakwah*, cet ke-I, Jakarta: Kencana.
- Amin Samsul Munir, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Hamzah.
- Ansari Isa, 1995 *Mujahid Dakwah Bimbingan Mubaligh Islam*, Bandung: Diponogoro.
- Al-Mundziri Imam, 2016 *Shahih Muslim*, Jakarta: Ummul Qura.
- Amin Samsul Munir & Al-Fandi Harianto, 2008, *Energi Dzikir*, Jakarta: Amzah.
- Al-Badr Aburrazaq ibn Abdul Muchsin, 2001, *Fiqh dan Do'a*, Jakarta: Darul Falah.
- Al-Qarni Aid bin Abdullah, 2005, *Manajemen Masjid, Langkah Maju Kebangkitan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Safwa.
- Aiyub Mohammad E, 1996, *Manajemen Masjid; Petunjuk Praktis Bagi pengurus*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Arikunto Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Basry Hj. Elbi Hasan, 2006, *Metode Dakwah Islam; Kontribusi Terhadap Pelaksanaan Syari'at Islam di Provinsi Aceh*, Yogyakarta: Ak Group Bekerjasama dengan Ar-Raniry Press, Banda Aceh.
- Best John W, 1991, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Bungin Burhan, 2008, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bukhari Shahih, 2014, *24 Jam Dzikir dan do'a Rasulullah SAW berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis*, Surakarta: Biladi Cakrawala Cinta Imu.
- Dahlan Abdul Aziz, 1996, *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet ke-I, Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve.
- Fathoni Abdurahman, 2006, *Metodelogi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1990 Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hafidhuddin Didin, 2001, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Pers.
- Hasan Iqbal, 2004, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Ismail Azman, 2014, *Masjid Raya Baiturrahman dalam Lintas Sejarah*, Nanggroe Aceh Darussalam: Nadya Foundation.

Ismail Azman, 2015, *Peran Perpustakaan Masjid Raya Baiturrahman dalam Memakmurkan Masjid*, Banda Aceh: Perpustakaan Negeri Malaysia.

Kriyantono Rachmat, 2006, *Tehnik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana.

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2002, T. *Pedoman Dzikir dan Do'a*, cet ke-I, Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Muriah Siti, 2009, *Metodelogi Dakwah Kontemporer*, Jakarta: Amzah.

Munir, 2006, M. *Metode Dakwah*, cet ke-II, Jakarta: Kencana.

Purwandari, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Rasyid Hamdan, 2000, *Konsep Zikir Menurut Al-Qur'an dan Urgensinya bagi Masyarakat Modern*, Jakarta: Media Grafika.

Syukir Asmuni, 1983, *Dasar-Dasar strategi Dakwah*, Surabaya: al-Ikhlas.

Shihab M Quraish, 2002, *Tafsir al-Misbah*, Jilid VI, Jakarta: Lentera Hati.

Saputra Wahidin, 2012, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Gafindo Persada.

Shihab M Quraish, 2002, *Tafsir al-Misbah*, Jilid I, Jakarta: Lentera hati.

S. Haryanto, 2002, *Psikologi Shalat; Kajian Aspek-aspek Psikologi Ibadah Shalat*.

Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV. Alfabeta.

Syam Nur, 2003, *Filsafat Dakwah*, Surabaya: Jenggala Pustaka Utama.

Tasmara Toto, 1997, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama.

Yana Dewi, 2010 *Dahsyatnya Zikir*, Jakarta: Zikrul Hakim.

Zein Abdul Baqir, 1999, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press.

Zaidallah Alwisral Imam dan Bandaro Khaidir Khatib, 2002 *Strategi Dakwah dalam Membentuk Khatib Profesional*, Jakarta: Kalam Mulia.

Website

<http://bimasislam.kemenag.go.id/post/berita/masjid-raya-baiturrahman-peninggalan-kesultanan-aceh-yang-melintas-zaman>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Putra Maulana
2. Tempat / Tgl. Lahir : Kota Jantho /29 September 1991
Kecamatan Jantho Makmur Kabupaten/Kota Aceh Besar
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 411005896 / Komunikasi dan Penyiaran Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Jl. Jumpa no.3 Rt.1 Dusun Bahagia, Jantho
 - a. Kecamatan : Jantho Makmur
 - b. Kabupaten : Aceh Besar
 - c. Propinsi : Aceh
8. Email : putramaulana0852@gmail.com

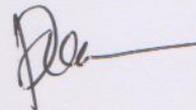
Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat Tahun Lulus 2003
10. MTs/SMP/Sederajat Tahun Lulus 2006
11. MA/SMA/Sederajat Tahun Lulus 2009
12. Diploma Tahun Lulus

Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : Sofyan, SH
14. Nama Ibu : Nila Kasna
15. Pekerjaan Orang Tua : -
16. Alamat Orang Tua : Jl. Jumpa No.3 Jantho Makmur
 - a. Kecamatan : Jantho Makmur
 - b. Kabupaten : Aceh Besar
 - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh, 22 Juli 2017
Peneliti,



(Putra Maulana)